

GEREJA KUNO SION DAN TUGU
TINJAUAN BANDINGAN BENTUK, BAHAN, HIASAN DAN GAYA



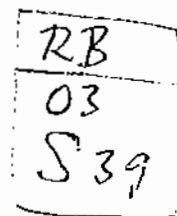
S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Jurusan Arkeologi

O l e h :

PETRUS PRIYO SIGIT SASONGKO

No. Mahasiswa : 078103025 B



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
J A K A R T A
1 9 8 7

Seluruh isi Skripsi ini sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis

Depok, 29 Desember 1987

Penulis



Petrus Priyo Sigit Sasongko

NIM: 078103025 B

Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul : GEREJA KUNO SION DAN TUGU tinjauan bandingan bentuk, bahan, hiasan dan gaya.

Karya: Petrus Priyo Sigit Sasongko, NIM: 078103025 B, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 29 Desember 1987.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing



(Dr. Ayatrohaedi)



(Dirman Surachmat, SS)

Panitera

Pembaca I



(Tawalinuddin Haris, SS)



(Hasan Djafar, SS)

Pembaca II



(Ingrid H.E. Pojoh, SS)

Disahkan pada hari Selasa , tanggal 26 April 1988

Oleh :

Ketua Jurusan Arkeologi

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Indonesia



(Dr. Ayatrohaedi)



(Dr. Noerhadi Magetsari)

Abstrak

Petrus Priyo Sigit Sasongko

ix+116 halaman

078103025 9

Akkeologi

Gereja kuno yang ada di Indonesia memiliki arsitektur yang beraneka ragam, yang masing-masing arsitektur tersebut mencerminkan kemajuan teknologi.

Beberapa bangunan Gereja Kuno yang ada di DKI Jakarta tidak terlepas kaitan Arsitektur dengan kemajuan teknologi, walaupun setiap gereja mempunyai ciri yang tersendiri disebabkan faktor si pembuat keterbatasan teknologi, persediaan material, dan dana, seperti Gereja Kathedral mempunyai ciri Gothik, Gereja Paulus mempunyai ciri Romanik, Gereja Advent di tanah tinggi mempunyai ciri Romanik, Gereja Sion mempunyai ciri Romanik, Gereja Immanuel mempunyai ciri Renaissance, Gereja Cikini mempunyai ciri Gothik, Gereja Ayam mempunyai ciri Romanik dan Gereja Tugu mempunyai ciri renaissance. Namun tidak semua gereja kuno yang ada di Jakarta diteliti oleh penulis.

Gereja yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini adalah De Portugeesche Buiten Kerk atau sekarang lebih dikenal dengan gereja kuno Sion dan De Portugeesche Kerk atau sekarang lebih dikenal dengan gereja kuno tugu.

Tujuan penelitian adalah untuk mencari perbedaan dan persamaan bentuk, bahan, hiasan dan gaya pada gereja kuno sion dan tugu, serta mencari faktor penyebab terjadinya perbedaan dan persamaan tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta penulis meyakini pula bahwa tiada yang dapat terlaksana dengan baik tanpa kehendak dan perannya. Setelah melalui perjalanan yang panjang dan terkadang dihadapkan pada hambatan serta berbagai permasalahan yang muncul setiap saat, namun akhirnya selesailah karya sederhana yang berbentuk skripsi dan berjudul GEREJA KUNO SION DAN TUGU tinjauan bandingan bentuk, bahan, hiasan dan gaya. Yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sastra bidang Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa materi yang dipilih rupanya tidak semudah perkiraan semula, hal ini terasa benar setelah tiba saatnya untuk menyelesaikan dan menyajikannya. Skripsi ini terwujud berkat usaha yang sungguh - sungguh dan atas rahmat Tuhan yang Maha Esa serta bantuan dari berbagai pihak, mulai dari awal penulisan hingga akhir proses pembuatan skripsi ini.

Perlu juga disampaikan disini rasa penghargaan yang setinggi - tingginya dan terima kasih kepada semua pihak atas petunjuk, bimbingan, bantuan, dan pendapat yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai

Pertama - tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pengajar Seksi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dari merekalah penulis telah mendapatkan dasar-dasar pengetahuan ilmiah yang mutlak diperlukan oleh seorang calon Sarjana Arkeologi.

Kemudian secara berturut-turut penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Dirman Surachmat Wakil Kepala Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (selaku pembimbing), yang telah memberikan dorongan semangat dari sejak masih berupa konsep hingga mencapai bentuknya yang terakhir ini, disamping itu pula ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bapak Drs. Candrian Attahiyat, Bapak Ir. Hendro Martono Kepala Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta, Bapak Ir. Sampurno Samingun Dosen pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Pancasila dan Universitas Trisakti Jakarta, Bapak Pendeta Charles Poiré dari Gereja Sion, Pendeta Peletimou dari Gereja Tugu, Bapak Frans Pinotoan dari Gereja Tugu, Bapak Drs. Hasan Djafar dan Saudara Drs. Geofano Dharma-putra (Selaku Staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Arkeologi), Drs. Quendangen Ign. L. Saudara Isak Purba dan rekan-rekan Arkeologi lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah begitu banyak memberikan saran dan kritik membangun dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan petunjuk, dorongan serta semangat yang tinggi agar mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan berdaya guna bagi penelitian arkeologi di masa-masa mendatang.

Sebenarnya masih banyak lagi yang bisa turut ambil bagian atau berpartisipasi membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini namun semua ini tidak dapat saya sebutkan satu persatu, hanya terima kasih yang saya dapat sampaikan secara tulus dan ikhlas.

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Sejarah Gereja Kuno Sion	3
1.3 Lokasi Gereja Kuno Sion	7
1.4 Sejarah Gereja Kuno Tugu	9 ✓
1.5 Lokasi Gereja Kuno Tugu	11
1.6 Kondisi Gereja Kuno Sion dan Tugu .	13 ✓
1.7 Masalah	15
1.9 Metode Penelitian	16
 BAB 2 DATA BANGUNAN GEREJA	
2.1 Gereja Kuno Sion	19
2.1.1 Tampak Luar	19
2.1.1.1 Pintu Masuk	19
2.1.1.2 Jendela Besar	22
2.1.1.3 Dinding	25
2.1.1.3.a Dinding muka	25
2.1.1.3.b Dinding belakang	27
2.1.1.4 Ventilasi	28
2.1.1.5 Atap	30
2.1.1.6 Halaman	31
2.1.2 Tampak Dalam	33

	Halaman
2.1.2.1 Denah	33
2.1.2.2 Ruang Ibadat	34
2.1.2.2.a Pilar Penyangga Atap	36
2.1.2.2.b Balkon dan Tangga Balkon	38
2.1.2.2.c Mimbar dan Tangga Mimbar	41
2.1.2.2.d Langit-Langit	44
2.1.3 Kelengkapan Gereja	45
2.1.3.1 Lonceng Gereja	45
2.1.3.2 Bangku	47
2.1.3.2.a Bangku Pengawas Jemaat	47
2.1.3.2.b Bangku Dewan Gereja	49
2.2 Gereja Kuno Tugu	51 ✓
2.2.1 Tampak Luar	51
2.2.1.1 Pintu Masuk	51
2.2.1.2 Tangga Menuju Pintu Masuk	52
2.2.1.3 Jendela Besar	53
2.2.1.4 Jendela kecil yang berada pada ruang Konsistori	54
2.2.1.5 Dinding	55
2.2.1.5.a Dinding bagian muka	55
2.2.1.5.b Dinding bagian samping	56
2.2.1.6 Ventilasi	57
2.2.1.7 Atap	58
2.2.1.8 Halaman	59
2.2.2 Tampak Dalam	60
2.2.2.1 Denah	60
2.2.2.1 Ruang Ibadat	61
2.2.2.1.a Mimbar	61
2.2.2.1.b Langit-Langit	63
2.2.3 Kelengkapan Gereja	64 ✓
2.2.3.1 Lonceng	64
2.2.3.2 Bangku Dewan Gereja Kuno Tugu .	65

Halaman

BAB 3	ANALISIS BANDINGAN ARSITEKTUR GEREJA KU- NO SION DAN TUGU	
3.1	Keberadaan Komponen Bangunan	67
3.2	Hiasan	67
3.3	Bentuk	73
3.4	Gaya	78
3.5	Bahan	96
BAB 4	PENUTUP	102
	DAFTAR SINGKATAN	105
	CATATAN	106
	DAFTAR PUSTAKA	107
	INDEKS	114

D A F T A R G A M B A R

Gambar		Halaman
1	Pintu Masuk Gereja Sion	19
2	Detail Pintu Masuk Gereja Sion	21
3	Detail Tympanon Gereja Sion	21
4	Detail Jendela Kecil Diatas Tympanon Ge - reja Sion	22
5	Jendela Besar Gereja Kuno Sion	22
6	Dinding Muka Gereja Kuno Sion	26
7	Dinding Belakang Gereja Kuno Sion	28
8	Jendela Besar Gereja Kuno Sion	28
9	Detail Ventilasi Gereja Kuno Sion	29
10	Atap Gereja Kuno Sion	30
11	Halaman Gereja Kuno Sion	32
12	Denah Gereja Kuno Sion	33
13	Denah Ruang Ibadat	34
14	Contoh Tiang Doric	36
15	Salah Satu Pilar Penyangga Atap Gereja Ku no Sion	37
16	Balkon Gereja Kuno Sion	38
17	Tangga Balkon Gereja Kuno Sion	40
18	Mimbar Gereja Sion	41
19	Tangga Mimbar Gereja Sion	43
20	Langit-Langit Gereja Kuno Sion	44
21	Lonceng Gereja Sion	46

Gambar		Halaman
22	Bangku Pengawas Jemaat Gereja Kuno Sion .	47
23	Bangku Dewan Gereja Kuno Sion	50
24	Pintu Masuk Gereja Kuno Tugu	51
25	Tangga Masuk Gereja Kuno Tugu	53
26	Jendela Besar Gereja Kuno Tugu	54
27	Jendela Kecil Ruang Konsistori Gereja Tu- gu	55
28	Dinding Muka Gereja Kuno Tugu	56
29	Dinding Samping Gereja Kuno Tugu	57
30	Jendela Besar Gereja Kuno Tugu	58
31	Detail Ventilasi Gereja Kuno Tugu	58
32	Atap Gereja Kuno Tugu	59
33	Halaman Gereja Kuno Tugu	60
34	Denah Gereja Kuno Tugu	61
35	Mimbar Gereja Kuno Tugu	62
36	Langit-Langit Gereja Kuno Tugu	63
37	Lonceng Gereja Kuno Tugu	64
38	Dewan Gereja Kuno Tugu	65
39	Salah Satu Kubah Yang Menggunakan Drum ..	83
40	Trussed-Rafter Roof, Partly Ceiled	88
41	King-Post Roof	88
42	Jendela Besar Gereja Kuno Sion	89
43	Jendela Besar Gereja Kuno Tugu	90
44	Salah Satu Bangunan di Belanda abad XVIII Yang Menggunakan Jendela Seperti di Gere- ja Tugu	90

D A F T A R T A B E L

Tabel	Halaman
1. Hasil Studi Kelayakan	17
2. Keberadaan Komponen Bangunan Gereja Kuno - Sion dan Tugu	68
3. Bandingan Hiasan Komponen Bangunan Gereja Kuno Sion dan Tugu	72
4. Bandingan Bentuk Komponen Bangunan Gereja Kuno Sion dan Tugu	79
5. Bandingan Gaya Komponen Bangunan Gereja Ku no Sion dan Tugu	95
6. Bandingan Bahan Komponen Bangunan Gereja - Kuno Sion dan Tugu	101

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gereja kuno yang ada di Indonesia memiliki arsitektur yang beraneka ragam, yang masing-masing arsitektur tersebut mencerminkan kemajuan teknologi. Seperti juga halnya dengan peninggalan-peninggalan yang bersifat sakral dari masa prasejarah, Klasik dan Islam yang masing-masing diwakili oleh punden berundak, Candi dan mesjid, bentuk bangunan-bangunan ini menunjukkan kemajuan teknologi.

Beberapa bangunan gereja kuno yang ada di DKI Jakarta juga tidak terlepas kaitan arsitektur dengan kemajuan teknologi, walaupun setiap gereja mempunyai ciri yang tersendiri disebabkan oleh faktor si pembuat, keterbatasan teknologi, persediaan material dan dana, seperti gereja Kathedral mempunyai ciri Gothik, Gereja Paulus mempunyai ciri Romanik, gereja Advent di Tanah Tinggi mempunyai ciri Romanik, gereja Sion mempunyai ciri Romanik, gereja Immanuel mempunyai ciri Renaissance, gereja Cikini mempunyai ciri Gothik, gereja Ayam mempunyai ciri Romanik, dan gereja Tugu mempunyai ciri Renaissance. Nampaknya faktor tersebut menarik untuk diteliti. Namun tidak semua gereja

kuno yang ada di Jakarta diteliti oleh penulis.

Gereja yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini adalah De Portugeesche Buiten Kerk¹⁾ atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan gereja Sion dan De Portugeesche Kerk atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan gereja Tugu. Kedua gereja Portestan ini merupakan gereja tertua yang ada di Jakarta. Berdasarkan catatan sejarah usia Gereja Kuno Sion hingga kini hampir sudah mendekati 300 tahun dan Gereja Kuno Sion 240 tahun (Ditlinbinjarah; 1986:8). Perlu pula diketahui bahwa kedua gereja ini merupakan bangunan yang dilindungi Undang-undang Monumen (Monumenten Ordonantie) staadblad. 1931 No. 238, dan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. cb. 11/1/12/72.

Kekunoan gereja Sion dan gereja kuno Tugu menampilkan arsitektur kuno yang mempunyai ciri-ciri khusus seperti bentuk Lonceng menyerupai genta yang terdapat diluar gedung, tidak mempunyai menara seperti yang lazim ditemukan pada bentuk gereja-gereja yang ada sekarang, dan mempunyai atap yang tinggi sekitar 7 sampai 8 meter (Dinas Museum dan Sejarah DKI; 1983 :35), dibandingkan gereja Kathedral, Advent, Ayam, Immanuel, Cikini, dan Paulus yang usianya lebih muda yang ada di Jakarta. Untuk itulah kedua gereja ini perlu sekali untuk diteliti.

1.2 Sejarah Gereja Kuno Sion

Gereja Kuno Sion dibangun dari tahun 1692 sampai dengan tahun 1695, akhir abad ke 17, yang pada waktu itu diberi nama "De Portugeesche Buiten Kerk". Artinya Gereja Portugis di luar kota. Sebenarnya di dalam kota (Batavia) di waktu itu sudah ada sebuah gedung gereja yang diberi nama De Portugeesche Binnen Kerk²⁾. Artinya Gereja Portugis didalam kota.

Para anggota dan pengunjung Gereja Portugis (di dalam kota) di waktu itu adalah orang Mardijckers.³⁾ Mereka sebenarnya merupakan penduduk di bekas jajahan Portugis di pantai barat India dan Srilanka. Pada tahun 1640 jajahan Portugis di pantai barat India diserbu dan diduduki oleh pasukan Perusahaan Dagang Hindia Belanda (VOC), dan pada tahun 1662 jajahan Portugis di Srilanka diduduki dan dikuasai oleh VOC pula. Banyak penduduk dari bekas jajahan Portugis itu turut dengan pasukan VOC ke Indonesia sebagai pedagang kecil, tukang atau pembantu rumah tangga. Mereka yang berpendidikan bekerja sebagai pegawai kantor-kantor dagang VOC. Tadinya sebagian terbesar orang Mardijckers itu beragama Katholik, tetapi setelah pindah ke Indonesia dan mengikuti orang Belanda, mereka menjadi Protestan. (Heuken, 1982 : 71).

Di Batavia kota didirikan sebuah bangunan dari

papan untuk kebaktian-kebaktian dalam bahasa Portugis bagi kelompok Mardijckers tersebut. Dalam tahun 1673 jemaat Batavia membangun sebuah gedung gereja permanen yang diberi nama "Portugis Binenkerk". Letaknya di tepi barat dari kali besar. Pada tahun 1808 gereja ini habis terbakar, dan sekarang sudah tidak ada lagi.

Di luar kota makin banyak orang mencari tanah untuk membangun rumahnya. Ada suatu catatan yang menyebutkan belum pada abad 17 di luar kota berdiam lebih kurang 4.000 orang Mardijckers (de Haan, 1922 (II) : 250).

Lama kelamaan orang Mardijckers yang tinggal di dalam kota, juga pergi beribadah ke Gereja di luar kota. Sebab gedung Gereja Portugis di dalam kota sudah terlalu sempit. Melalui perkawinan banyak orang menjadi Kristen dan mengikuti kebaktian dalam bahasa Portugis.

Pada permulaan tahun 1692 Pengurus Besar VOC di Batavia memutuskan untuk membangun sebuah gedung gereja permanen di luar kota untuk menampung pengunjung yang ingin mengikuti kebaktian dalam bahasa Portugis. Pada tanggal 11 Juli tahun 1692 rancangan bangunan disetujui dan tanah sekitar kuburan dikosongkan dan diratakan untuk pembangunan gedung Gereja. Menurut

data yang diperoleh penulis disebutkan disini bahwa Gereja Kuno Sion berdiri diatas tanah yang baik, dan pondasi gereja didukung oleh sembilan atau sepuluh ribu tonggak kayu yang telah ditanamkan (de Haan, 1922 (I) : 299).

Bangunan ini dirancang oleh Fabriek Ewout Verhagen dari Rotterdam (Heuken, A; 1982 : 73). Pembangunan Gereja itu sendiri baru dilaksanakan pada tanggal 20 Pebruari tahun 1693. Kurang lebih satu tahun pembangunan gereja tersebut terlambat. Keterlambatan ini disebabkan oleh masalah dana yang tersendat. Dana itu sendiri terkumpul melalui beberapa saluran, diantaranya dari jemaat Mardijckers sendiri dan sebagian lagi merupakan bantuan dari pemerintah VOC di Batavia, yang jumlah keseluruhannya belum mencapai sepertiga dari dana yang dibutuhkan. Disamping itu Majelis jemaat kemudian memutuskan untuk menggunakan sisa dana asal jemaat-jemaat VOC di Taiwan (dulu disebut Formosa). Dengan demikian seluruh dana bisa terkumpul dan pembangunan Gereja Portugis luar dapat dilaksanakan. Tanggal 19 Oktober tahun 1693 batu pertama gedung gereja baru diletakkan oleh seorang remaja, Pieter Van Hoorn, keponakan Kepala Pemerintah VOC Joan Van Hoorn, (de Haan, 1922 (I) : 305).

Pada tanggal 23 Oktober tahun 1695 gedung gere-

ja Portugis Buiten Kerk diresmikan dalam suatu kebaktian gabungan berbahasa Belanda dan Portugis. Pada waktu peresmian tersebut sebetulnya gedung gereja belum seluruhnya rampung, terutama bagian luarnya. Pada tanggal 14 Januari tahun 1808 gereja Portugis Binnen Kerk habis terbakar dan tidak dibangun lagi.

Perlu dijelaskan bahwa pada jaman VOC angka kematian adalah sangat tinggi. Karena itu ada banyak pekuburan yang luas, antara lain pekuburan di tanah gedung gereja Portugeesche Buiten Kerk. Seluruh kompleks gereja Portugis Buiten Kerk di waktu itu adalah pekuburan, dan kompleks itu ada lebih luas dari kompleks gereja yang sekarang.

Kepala pekuburan juga bertempat tinggal di tanah pekuburan gereja Portugeesche Buiten Kerk. Rumahnya memang sekarang tidak ada lagi, tetapi pintu gerbang memasuki pekuburan masih tetap ada sekarang, yakni pintu gerbang masuk pekuburan Gereja Sion. Pintu gerbang semula memasuki pekarangan Gereja Portugis ada di sebelah utara yang kini terhalang oleh bangunan-bangunan lain.

Banyak jenazah yang dikuburkan dipekuburan gereja Portugeesche Buiten Kerk tetapi yang masih nampak hanya sisa beberapa kuburan saja yang terpelihara. Salah satu kuburan yang terawat baik adalah ku-

buran Gubernur Jendral VOC di Batavia tahun 1718 sampai tahun 1725 (de Haan, 1922 (II) : 405).

Selain dari batu nisan Gubernur Jendral tersebut masih ada beberapa batu nisan lain dari pejabat-pejabat tertentu atau keluarga mereka, tetapi mereka bukan orang penting dalam masyarakat di waktu itu. Bahwa jenazah mereka dikuburkan di pekuburan gereja Portugis adalah bukti dari kesetiaan mereka pada pelayanan di jemaat yang berbahasa Portugis. Mereka inilah yang berjasa melayani dan membantu membangun (memelihara) jemaat Portugis.

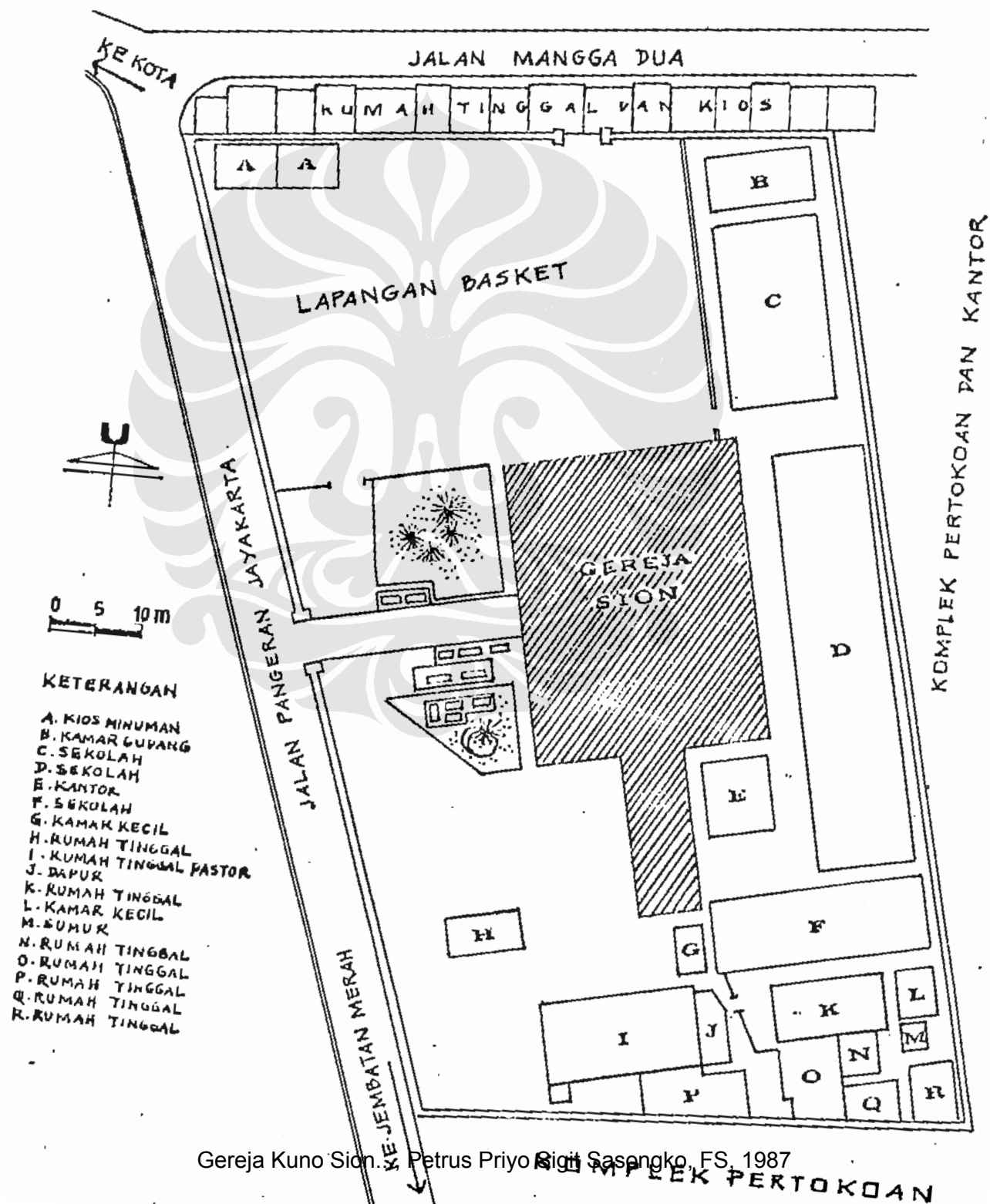
1.3 Lokasi Gereja Kuno Sion

Letak Gereja Kuno Sion tepatnya berlokasi di Jalan Pangeran Jayakarta No 1, Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Pusat. Batas berjarak Lingkungan gereja ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Mangga Dua
- Sebelah Timur : Gedung Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak GPIB SION
- Sebelah Selatan : Perkantoran dan rumah pendeta gereja
- Sebelah Barat : Jalan Pangeran Jayakarta.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

PETA LOKASI GEREJA SION



1.4 Sejarah Gereja Kuno Tugu

Pada tahun 1661 Dewan Gereja di Batavia memutuskan untuk memindahkan sebanyak seratus tiga puluh dua keluarga Kristen ke suatu daerah di sebelah Timur Jakarta, yang sekarang dikenal kampung Serani (asal dari kata Nasrani) yang sekarang disebut Tugu. Pada umumnya mereka adalah bekas tentara Portugis yang menjadi tawanan Belanda dan kemudian dibebaskan atau di merdekakan, yang pada waktu itu mereka ini diberi nama Mardijckers oleh Belanda.

Pada tahun 1678 Pendeta Melchior Leydecker dan seorang guru yang bernama Dominggus Pietersen mendirikan sebuah gedung gereja dan sebuah sekolah yang pertama di Tugu. Baik gedung gereja dan sekolah dibuat dengan sederhana sekali dan bahannya dari kayu. Gedung gereja inilah merupakan yang pertama diluar Batavia dan yang berbahasa Melayu.

Gereja Tugu pertama yang dibuat dari kayu dan didirikan tahun 1678 lambat laun mengalami kerusakan. Maka pada tahun 1735 Pendeta Dirk Jan van der Tydt memperbaiki gedung gereja Tugu. Perbaikan ini selesai pada tahun yang sama, dan pada tanggal 17 Agustus tahun 1735 di resmikan sendiri oleh Dirk Jan van der Tydt.

Tetapi pada tahun 1740 gedung gereja Tugu yang

telah di perbaiki ini telah dirusak dan dibakar oleh pemberontak-pemberontak Cina (de Haan, 1922 (II) : 252).

Akibat pemberontakan ini, gereja Tugu mengalami kerusakan berat dan lambat laun hancur seluruhnya.

Kemudian muncul seorang dermawan yang bernama Justinus Vinck, tuan tanah Cilincing, Tanah Abang, Senen dan Pejambon. Yang menaruh perhatian terhadap nasib orang-orang Tugu tersebut. Setelah melihat gedung gereja yang rusak, beliau meminta izin Gubernur Jendral Van Imhoff (memerintah di Batavia dari tahun 1743 sampai dengan tahun 1750) untuk membangun sebuah gedung gereja untuk orang-orang Tugu, diatas sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 3 hektar (30.000 m²) dan atas biayanya sendiri yang letaknya tidak jauh dari gedung gereja yang telah rusak itu. Jadi dalam sejarah tercatat : Justinus Vincklah yang mendirikan gedung gereja seperti yang kita lihat sekarang ini, untuk digunakan bagi orang-orang Tugu melakukan ibadatnya.

Inilah gedung gereja Tugu ke tiga, yang mulai dibangun pada tahun 1744 dan pada tanggal 20 Juli tahun 1747 oleh pendeta Johan Mauritz Mohr, pendeta dari jemaat Portugis di Batavia. (de Haan, F; 1922 (II) : 252).

Disamping gedung gereja ini Justinus Vinck meng-
hadiahkan juga uang sebesar 2000 ringgit (ringgit ya-
itu mata uang yang digunakan pada waktu itu), uang
tersebut disimpan dalam Bank VOC untuk membiayai ga-
ji guru Sekolah di Tugu. Bunga dari uang yang disim-
pan di Bank tersebut digunakan mereka untuk merawat
gereja Tugu ini. Tapi sangat disayangkan uang itu
telah hilang pada waktu Zaman peralihan. Disamping
itu Justinus Vinck juga menghadiahkan sebidang tanah
persawahan yang luasnya lebih kurang tiga belas hek-
tar (130.000 m^2) yang terletak di kampung Rawa Gatal
(sekarang daerah tersebut letaknya tidak jauh dari
gereja Tugu ketiga ini, termasuk dalam kawasan kelu-
rahan Tugu Jakarta Utara. Maksud pemberian sebidang
tanah ini adalah untuk menghidupi kehidupan seorang
guru serta keluarganya juga untuk keperluan pelayan-
an gereja Tugu itu sendiri.

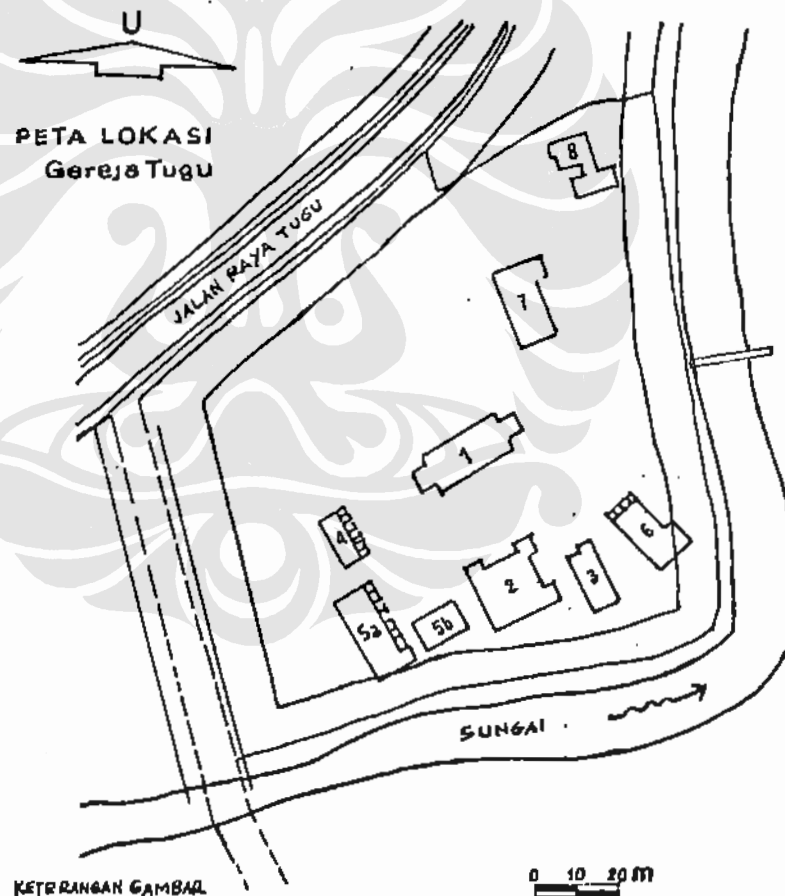
1.5 Lokasi Gereja Kuno Tugu

Letak Gereja Kuno Tugu tepatnya berlokasi dite-
pi jalan raya Tugu, Kelurahan Tugu, Kecamatan Koja,
Jakarta Utara. Batas berjarak dari lingkungan gereja
ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Raya Tugu.

- Sebelah Timur : Rumah penduduk yang menumpang atau menempati tanah gereja.
- Sebelah Selatan : Gedung pertemuan yang dapat digunakan oleh jemaat atau Majelis Gereja Tugu tersebut.
- Sebelah Barat : Taman Kanak - Kanak Tugu.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



KETERANGAN GAMBAR

- 1: GEREJA TUGU
- 2: GEDUNG PERTEMUAN
- 3: RUMAH PENDETA
- 4: TAMAN KANAK-KANAK TUGU
- 5a: SEKOLAH DASAR TUGU
- 5b: SEKOLAH DASAR TUGU
- 6, 7, 8: PENGHUNI YANG MENUMPANG TANAH GEREJA

1.6 Kondisi Gereja Kuno Sion dan Tugu

Oleh karena bangunan Gereja Kuno Sion masih merupakan monumen hidup (living monument) yang masih berfungsi hingga kini dan juga kondisi bangunannya masih dalam keadaan terawat, maka tidaklah mengherankan bangunan gereja ini juga masih berdiri dengan kokohnya. Tetapi walaupun demikian faktor usia dan kekuatan bahan turut menentukan pula, sehingga kerusakan akibat kurangnya perawatan tidak dapat dihindari, diantaranya adalah :

1. Sebagian dinding temboknya sudah mengelupas, disebabkan oleh adanya proses pengkaraman.
2. Cat dinding gereja dan bagian - bagian lain seperti jendela besar, dan pintu masuk mengelupas dan tampak kotor.
3. Kaca jendela sebagian sudah ada yang pecah.
4. Cat dinding tembok pagar pembatas yang ada dibelakang gereja banyak yang mengelupas dan kotor akibat air hujan dan lumut.
5. Bangunan induk bagian belakang sudah mulai terkena perembesan air sehingga tampak basah dan lembab.

Sama halnya dengan Gereja Kuno Sion, maka Gereja Kuno Tugu tidak luput dari kerusakan yang dialami bangunan tersebut.

Masalah perawatan yang dianggap serius yang penulis ditemukan pada Gereja Kuno Tugu diantaranya adalah :

1. Adanya perembesan air dari dalam tanah. Tidak mengherankan walaupun dinding tembok sudah dicat dengan rapih, maka dalam tempo dua atau tiga bulan cat tersebut sudah luntur dan menimbulkan bercak-bercak yang berwarna coklat.
Dikhawatirkan lambat laun kelembaban yang terjadi pada dinding ini akan mempengaruhi langsung kekokohan atau kekuatan dinding tersebut.
2. Cat pada bagian lain seperti jendela besar, dan pintu masuk sebagian besar sudah mengelupas dan tampak kotor.
3. Lantai dibagian konsistori terlihat adanya perembesan air sehingga tampak basah dan lembab.
4. Mimbar gereja juga terlihat adanya perembesan air karena mimbar tersebut menempel pada dinding pemisah antara ruang konsistori dan Ibadat.

1.7 Masalah

Dalam penyusunan Skripsi mengenai tinjauan perbandingan bentuk, bahan, hiasan, dan gaya gereja kuno Sion dan gereja kuno Tugu penulis tidak luput dari berbagai masalah. Dari buku "Oud Batavia" terbitan tahun 1922, karangan dari F. de Haan dan buku peringatan yang diterbitkan oleh Organisasi yang mengelola Gereja Kuno Sion sehubungan dengan perayaan ke 300 tahun berdirinya kota Batavia (1619 - 1919), serta gambar-gambar yang dibuat oleh Johannes Rach, maka sampai sejauh ini penulis belum menemukan data ukuran dan bahan komponen-komponen bangunan dari kedua gereja tersebut secara jelas, yang penulis peroleh sebagian besar berupa data sejarah. Pentingnya data ukuran serta bentuk, bahan, hiasan dan gaya yang menyangkut kedua gereja tersebut tidak lain adalah untuk melihat sampai sejauh mana adanya perubahan ukuran serta bentuk, bahan, hiasan dan gaya yang terjadi pada kedua gereja tersebut.

1.8 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mencari perbedaan dan persamaan bentuk, bahan, hiasan dan gaya pada gereja kuno Sion dan tugu, serta mencari faktor penyebab terjadinya perbedaan dan persamaan tersebut.

1.9 Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data penulis melakukan survey terhadap gereja kuno yang ada di DKI yakni sekitar 8 bangunan di antaranya adalah (1) gereja Kathedral; (2) gereja Paulus; (3) gereja Advent; (4) gereja Sion (5) gereja Immanuel; (6) gereja Cikini; (7) gereja Ayam; (8) gereja Tugu. Di antara 8 gereja itu penulis menemukan 2 bangunan gereja yang dapat dikategorikan layak untuk diteliti. Dua gereja tersebut ialah gereja kuno Sion dan gereja kuno Tugu. Tentunya 6 (enam) gereja lainnya dianggap tidak layak untuk diteliti. Kriteria layaknya gereja kuno untuk diteliti yaitu dilihat dari faktor usia, keaslian, kondisi dan bahan literatur masing-masing gereja. Dari studi kelayakan terhadap 8 gereja tersebut hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
HASIL STUDI KELAYAKAN

NO.	NAMA GEREJA	VARIABEL YANG DIAMATI			
		USIA (Dlm Th)	KEASLIAN (Dlm %)	KONDISI	BAHAN LITERATUR
1.	Kathedral	86	90	Baik	Kurang
2.	Paulus	70	85	Baik	Kurang
3.	Advent	53	85	Baik	Kurang
4.	Sion*	300	90	Baik	Banyak
5.	Immanuel	135	90	Baik	Kurang
6.	Cikini	51	85	Baik	Kurang
7.	Ayam	130	85	Baik	Kurang
8.	Tugu*	240	85	Baik	Banyak

Keterangan

* = Layak Diteliti

Sebab Usianya tua (di atas 200 tahun atau di bawah 301 tahun), keasliannya berkisar antara 84 sampai 91%, kondisinya baik, dan bahan literturnya banyak

Studi kelayakan yang telah diperoleh tersebut tidak lain didasarkan atas survey kepustakaan. Survey kepustakaan disini yaitu untuk mencari data sejarah arsitektur dari masing-masing gereja tersebut, dan untuk memperoleh data sejarah arsitektur terse-

sebut, penulis telah mendatangi beberapa instansi pemerintah di antaranya Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta, dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta. Disamping itu Museum Nasional dan Arsip Nasional yang ada di Jakarta.

Dalam studi literatur penulis memperoleh keterangan tentang bahan komponen bangunan, usia, perombakan yang telah dilakukan, hiasan, gaya bangunan serta tahapan pembangunan dari gereja kuno Sion dan gereja kuno Tugu tersebut, sedangkan dari pengamatan bangunan sekarang, keterangan yang diperoleh penulis di antaranya yaitu bentuk, bahan, dan hiasan bangunan gereja kuno Sion dan gereja kuno Tugu. Dari keterangan yang diperoleh di atas berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengidentifikasi yang dapat dikategorikan data perubahan dan data keaslian. Dari data yang telah diperoleh tersebut langkah penulis kemudian yaitu mencoba menggambarkan melalui bantuan studi banding setiap komponen bangunan gereja masing-masing. Sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana adanya perbedaan dan persamaan. Hasil yang diharapkan tidak lain adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut.

BAB 2

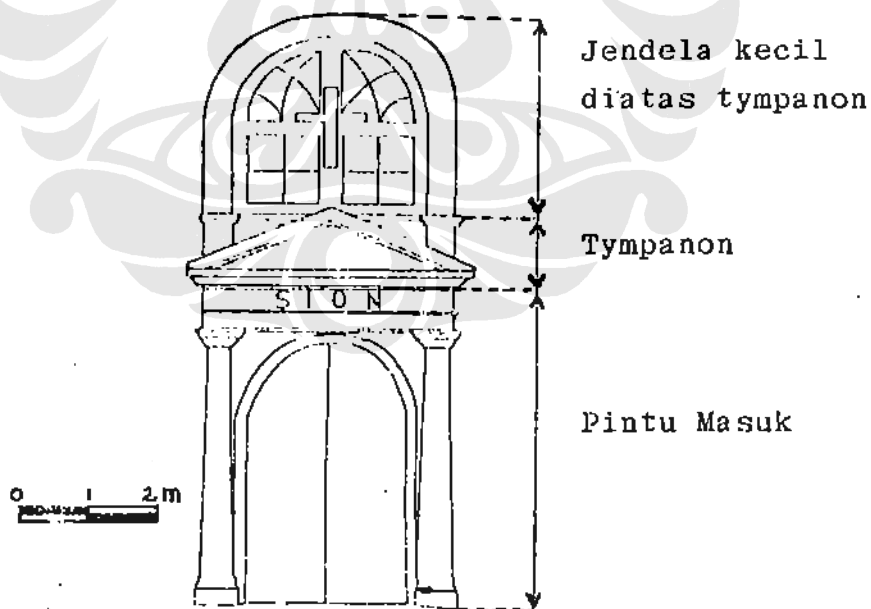
DATA BANGUNAN GEREJA

2.1 Gereja Kuno Sion

2.1.1 Tampak Luar

2.1.1.1 Pintu Masuk

Pintu masuk yang berada disebelah utara adalah pintu asli. Pintu masuk yang digunakan sekarang ini berada disebelah barat, dan merupakan pintu tambahan. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini mengenai bagian-bagian dari pintu asli.



Gambar 1
Pintu Masuk Gereja Kuno Sion

Bentuk pintu yang penulis temukan masih merupakan bentuk yang asli dan belum mengalami perubahan. Bahan dasar dari kayu jati yang hingga kini masih kuat. Kosen (kayu rangka) mempunyai bentuk klasik dari jaman Yunani, yaitu melengkung dibagian atas, dan lengkungan itu bersandar pada dua tiang. Di atasnya terpasang tympanon⁴⁾ berbentuk segitiga, yang menyerupai pintu-pintu di kuil Yunani dari jaman Plato dan Aristoteles (Djauhari Sumintardja; 1966 (jilid I): 4). Engsel yang terdapat pada pintu berjumlah empat buah (masing-masing dua buah untuk tiap daun pintu), masih dalam keadaan asli begitu juga kuncinya masih dalam keadaan asli. Dalam kesempatan ini penulis tampilkan data ukuran dan gambar untuk masing-masing bagian dari pintu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data Ukuran Pintu

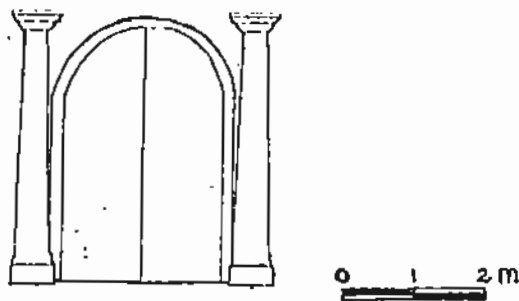
Lebar pintu = 2,20 meter

Tinggi pintu = 3,70 meter; dengan ambang atasnya berbentuk lengkung $1/2$ lingkaran

Tebal daun pintu = 5 cm

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini

Gambar Detail Pintu Masuk



Data Ukuran Tympanon

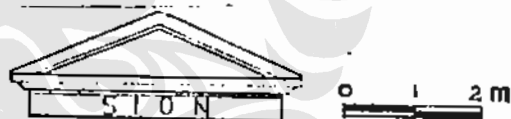
Lebar = 4 meter

Tinggi = 1 meter

Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini

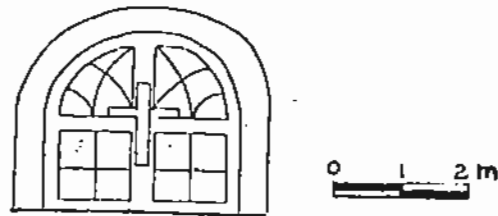
Gambar 3

Gambar Detail Tympanon



Jendela kecil diatas Tympanon berbentuk bujur sangkar dan pada bagian atasnya berbentuk melengkung, mempunyai dua daun jendela yang ditengahnya terdapat tanda salib (+). Warna kayu kosen dan bingkai kayu tempat kaca yaitu coklat tua, dengan bahan dari kayu jati. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.

Gambar 4
Gambar jendela kecil diatas
tympanon



Data Ukuran jendela kecil diatas Tympanom

Lebar kosen = 0,20 meter; Tebal kosen = 0,05 meter

Lebar masing-masing daun pintu = 1,70 meter

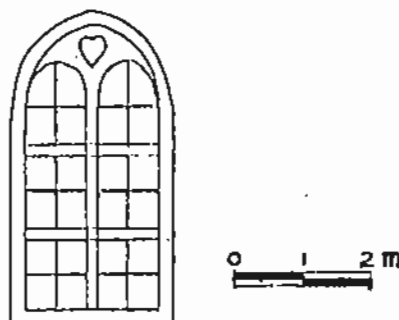
Lebar pintu keseluruhan (diukur termasuk kosen) = 3,40 meter; Tinggi pintu keseluruhan (diukur termasuk kosen) = 2,95 meter.

2.1.1.2 Jendela Besar

Bentuk jendela ini segi empat dalam ukuran besar dan tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.

Gambar 5

Gambar jendela besar gereja kuno Sion



Diatas jendela yang berbentuk segi empat terdapat sebuah jendela lagi yang berbentuk $1/2$ lingkaran. Bentuk kosen seperti ini jarang sekali ditemui, kecuali pada gedung gereja kuno. Bentuk ini mengingatkan kita akan gaya arsitektur Romanik yang berkembang pada abad-abad IX sampai dengan XII di Eropa Barat, yang masih didapati pada gedung-gedung kuno di Eropa. (Djauhari Sumintardja; 1966 : 105). Mengenai arsitektur Romanik akan dibicarakan tersendiri pada bab selanjutnya. Pada waktu Gereja Kuno Sion selesai dibangun (sekitar tahun 1695), jendela-jendela tersebut ditutupi anyaman rotan tipis, sebagaimana lazimnya seperti yang didapati pada bangunan-bangunan lain pada masa itu, dan bukan menggunakan kaca seperti yang tampak sekarang ini.

Penjelasan Data Ukuran :

Tinggi jendela = 4,25 meter (diukur dari batas terluar).

Lebar jendela = 1,95 meter (diukur dari batas terluar).

Lebar kosen = 0,20 meter (jarak antara batas luar dan dalam).

Tinggi jendela = 3,90 meter (diukur dari batas dalam).

Lebar jendela = 1,55 meter (diukur dari batas dalam).

Ukuran bingkai jendela.

Bentuk segi empat (berjumlah 4 buah) yang ukurannya sebagai berikut :

Panjang = 1 meter

Lebar = 0,85 meter

Bentuk segi empat besar ini dibagi lagi menjadi 4 segi empat kecil yang kesemuanya mempunyai ukuran sama yaitu, panjang = 0,50 meter; lebar = 0,40 meter.

Jarak antara bingkai dengan bentuk segi empat besar yang satu dan lainnya adalah 0,15 meter.

Pada bagian atas dari jendela yang berbentuk segi empat terdapat pula jendela berbentuk lengkung $1/2$ lingkaran / gaya Romanik (berjumlah 2 buah) dan salah satu ukurannya sebagai berikut :

Panjang = 1,15 meter

Lebar = 0,85 meter

Bentuk segi empat yang bagian atas diberi motif lengkungan $1/2$ lingkaran dibagi menjadi empat bagian yang kesemuanya mempunyai ukuran sama (dua bagian berbentuk segi empat kecil dan dua berbentuk segi tiga siku-

siku/dengan sudut 180° tetapi bidang miring memberi kesan melengkung) dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang = 0,50 meter; Lebar = 0,45 meter.

Jarak antara bingkai besar dengan bentuk segi empat yang bagian atas diberi motif lengkung runcing yang satu dan lainnya adalah 0,15 meter.

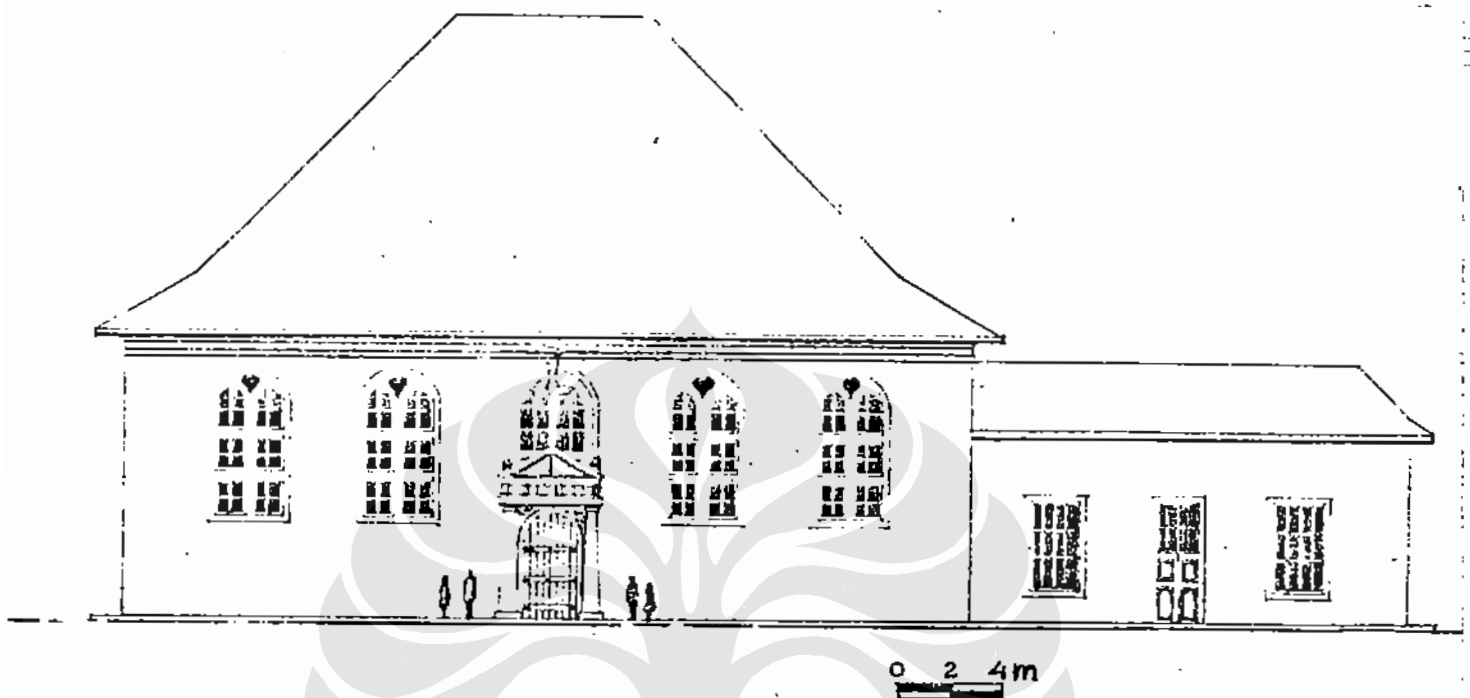
2.1.1.3 Dinding

2.1.1.3.a Dinding muka

Yang tampak pada dinding bagian muka Gereja Kuno Sion yaitu adanya dua bangunan yang saling berdekatan atau menyatu, bangunan tersebut adalah bangunan utama (ruang Ibadat) dan bangunan Konsistori⁵⁾(bangunan Konsistori ini merupakan juga bangunan asli). Untuk lebih jelasnya lihat berikut.

Gambar 6

Gambar Dinding Muka Gereja Kuno Sion



Perlu dijelaskan bahwa bangunan utama (ruang Ibadat) adalah tempat pusat terselenggaranya upacara kebaktian (dalam agama Kristen Protestan) dan dalam agama Roma Katholik dinamakan Ibadat Ekaristi Kudus. Pada tampak bagian muka bangunan utama terdapat empat buah jendela besar jarak antara jendela adalah 2,5 meter dan tinggi jendela dari lantai dasar adalah 3,6 meter. Disamping itu terdapat pula satu buah pintu masuk, serta adanya pelipit yang terdapat pada batas antara dinding dan atap gereja tersebut. Sedangkan pada tampak muka ruang Konsistori terdapat pula dua buah jendela be-

sar. Jarak / tinggi jendela dari tanah yaitu 1,2 meter, dan jarak antara jendela pintu masuk yaitu 2,6 meter. Untuk melengkapi keterangan di atas, maka disertai pula data ukuran untuk masing-masing bangunan.

Data ukuran untuk bangunan utama (ruang Ibadat)

Panjang = 31,60 meter

Lebar = 22,80 meter

Tinggi = 22,50 meter

Data ukuran untuk bangunan Konsistori.

Panjang = 16,80 meter

Lebar = 5,80 meter

Tinggi = 10,30 meter

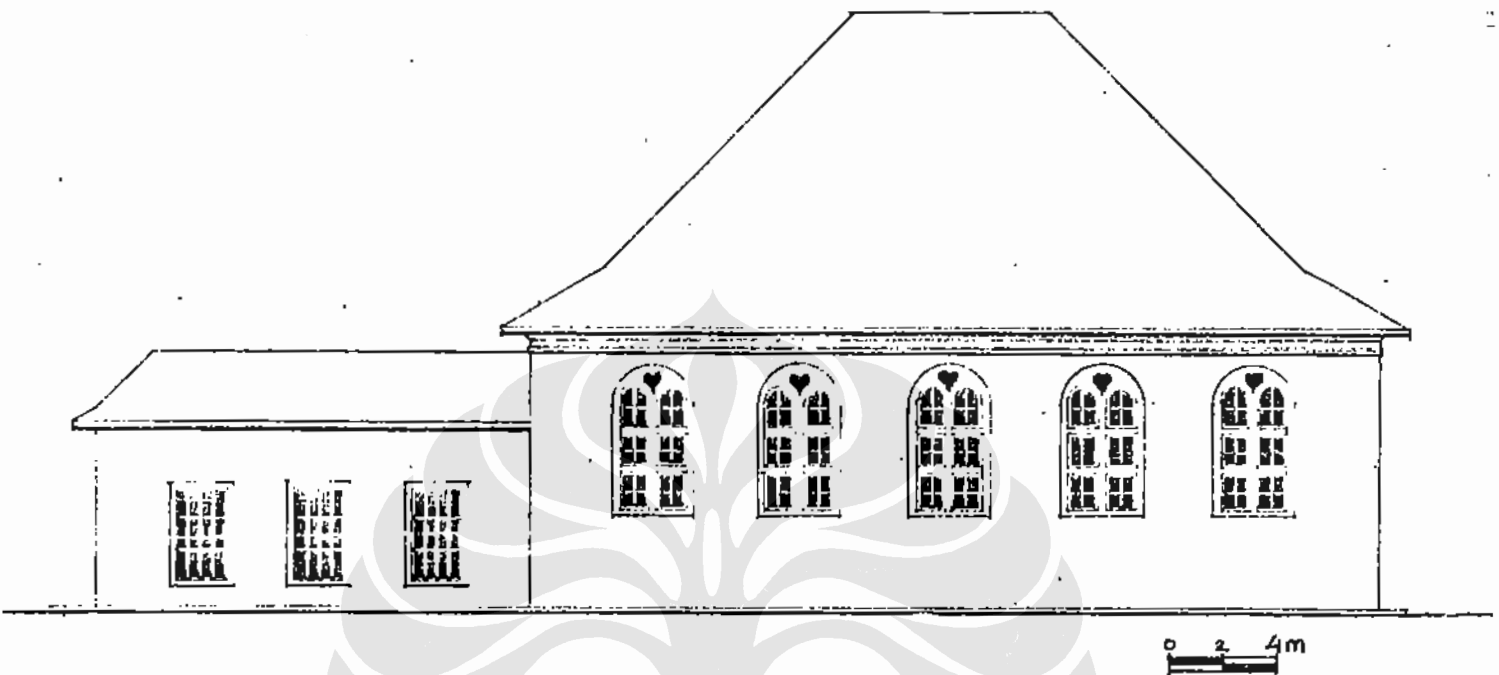
2.1.1.3.b Dinding belakang

Dinding bagian belakang mempunyai bentuk yang sama seperti tampak depan.

Perbedaannya hanya terletak pada jumlah jendelanya, pada tampak belakang ruang Ibadat jumlah jendelanya 5 buah dan tidak adanya pintu masuk. Disamping itu pada ruang Konsistori jumlah jendelanya 3 buah juga tidak terdapat pintu masuk. Sedangkan untuk bentuk jendela baik ruang Ibadat dan Konsistori memiliki kesamaan seperti tampak dinding bagian muka. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

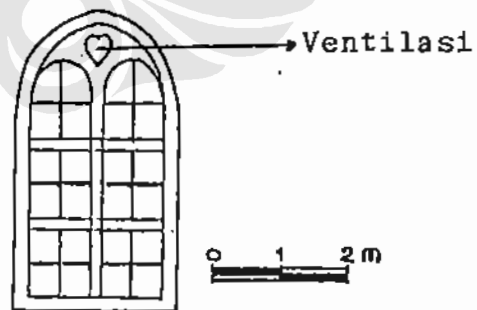
Gambar 7

Gambar Dinding Belakang Gereja Kuno Sion



2.1.1.4 Ventilasi

Ventilasi (Lubang angin) pada Gereja Kuno Sion terdapat sekaligus / menyatu pada jendela besar. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

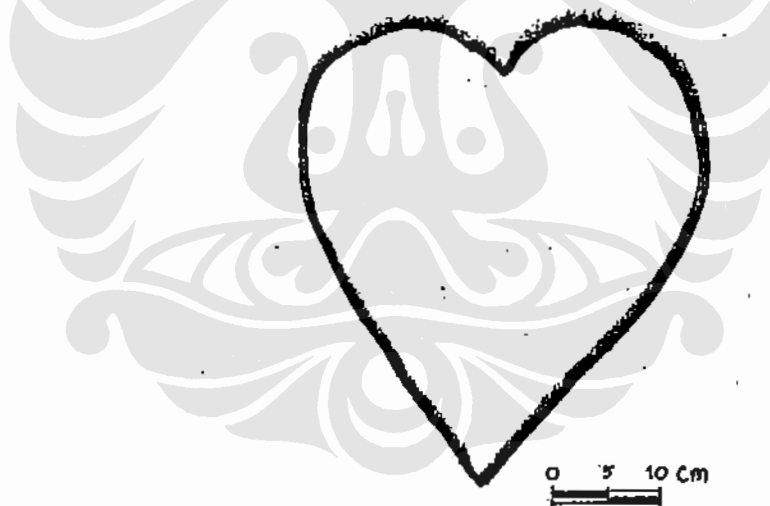


Gambar 8

Gambar jendela besar gereja kuno Sion

Ventilasi itu mempunyai bentuk segitiga tetapi telah dibuat mirip dengan gambar hati / jantung (♥). Karena Ventilasi ini berada menjadi satu dengan jendela besar, tentunya bahannya terbuat dari kayu jati dan seperti yang tampak sekarang Ventilasi tersebut telah ditutupi kaca. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut :

Gambar 9
Gambar Detail Ventilasi
Gereja Kuno Sion



Data Ukuran Ventilasi

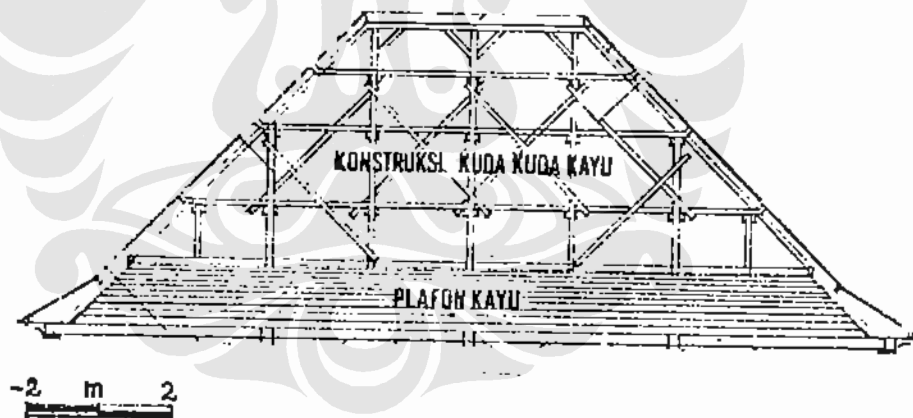
Tinggi Ventilasi = 0,45 meter

Lebar Ventilasi = 0,39 meter

2.1.1.5 Atap

Mengenai atap Gereja Kuno Sion bentuknya adalah Trapesium (segi empat yang dua sisinya sejalan / paralel). Konstruksi atap ini terdiri dari konstruksi Kuda - kuda (konstruksi yang terdiri dari balok (kayu) yang diletakkan berpalang yang fungsinya untuk menopang atau menyangga). Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 10
Gambar Atap Gereja Kuno Sion



Data Ukuran atap

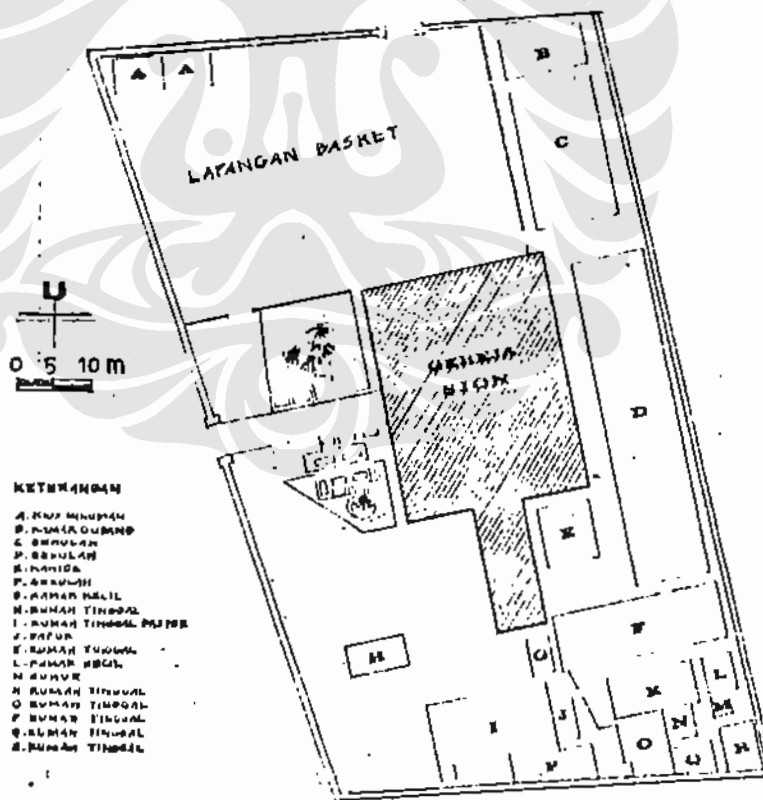
Panjang atap	= 31,60 meter
Lebar atap	= 22,80 meter
Tinggi atap	= 12,10 meter

2.1.1.6 Halaman

Pola halaman didepan pintu masuk yang sekarang atau tepatnya disebelah kanan terdapat taman kecil dengan bentuk persegi panjang, dengan ukuran : 13,5; Lebar = 12,5 atau 13,5 x 12,5 meter, dengan diberi tanaman hias dan penataannya yang telah dirancang dengan baik serta diberi pagar sekeliling taman tersebut, juga tanahnya diberi tanaman rumput. Di tempat ini pula terdapat kuburan Gubernur Jendral 2nd Wardecroon. Disebelah kiri dari pintu masuk terdapat pula taman kecil seperti halnya taman kecil yang ada di sebelah kanan pintu masuk tersebut. Bentuk dari taman kecil yang ada disebelah kiri pintu masuk adalah persegi panjang, dengan ukuran; panjang = 14 dan lebar = 9,5 atau 14 x 9,5 meter. Disamping taman kecil terdapat pula beberapa batu nisan kuburan dari beberapa orang penting masa lampau yang turut dikuburkan di halaman gereja tersebut. Mengenai keadaan halaman Gereja Kuno Sion yang sekarang ini, maka halaman tersebut telah dipakai untuk kepentingan lain, seperti yang terlihat pada halaman sebelah kanan gereja telah dipergunakan untuk lapangan basket dan keperluan untuk bermain anak-anak sekolah yang berada di-

belakang gereja, disamping itu pada halaman sebelah kiri Gereja Kuno Sion telah ditempati rumah tinggal pendeta dan kantor untuk keperluan yang berkaitan dengan masalah gereja. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut mengenai keadaan halaman Gereja Kuno Sion sekarang ini.

Gambar 11
Gambar Halaman Gereja Kuno Sion

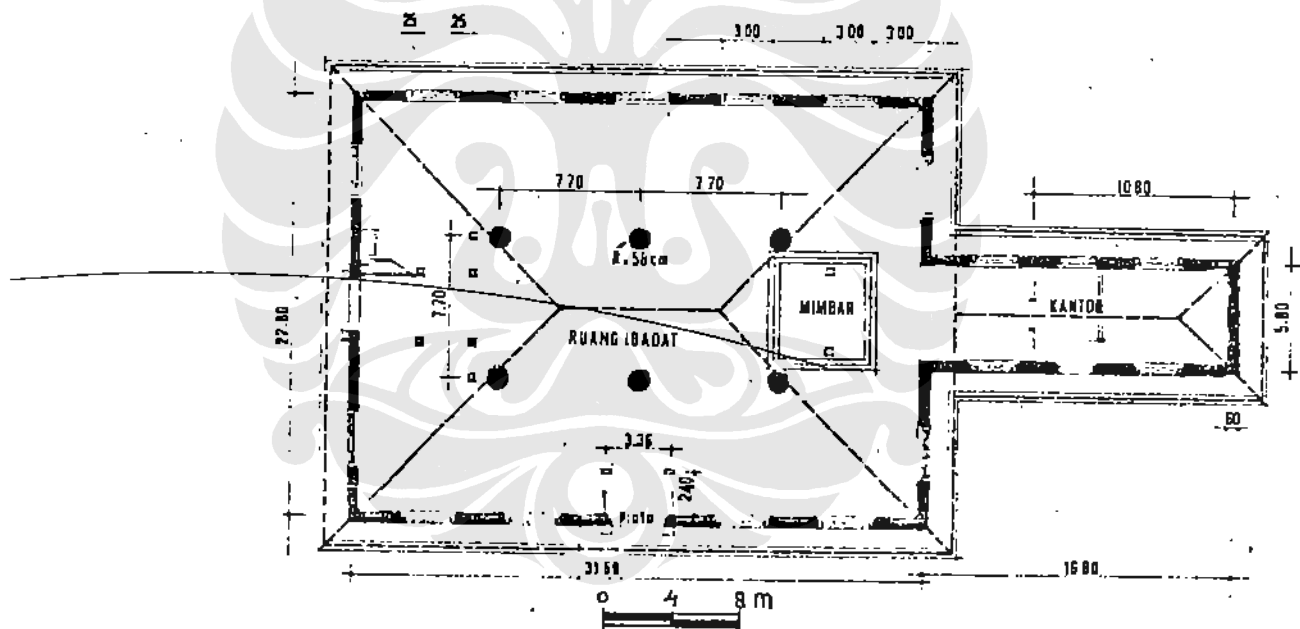


2.1.2 Tampak Dalam

2.1.2.1 Denah

Melihat keadaan Gereja Kuno Sion sekarang ini, maka bentuk gereja adalah segi empat/persegi panjang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 12
Gambar Denah Gereja Kuno Sion



Data Ukuran Denah

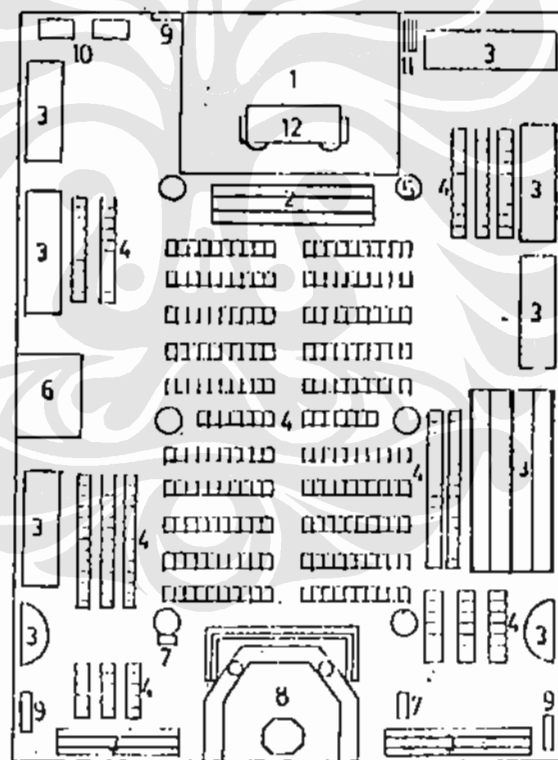
Panjang = 31,60 meter

Lebar = 22,80 meter

2.1.2.2 Ruang Ibadat

Ruang Ibadat ini merupakan ruang tempat diselenggarakannya upacara kebaktian (khususnya gereja Protestan), untuk lebih jelas lihat gambar denah ruang kebaktian berikut ini.

Gambar 13
Gambar Denah Ruang Ibadat Gereja Kuno Sion



- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. Sakrai | 7. Pulpit |
| 2. Tempat duduk for Penatua | 8. Mimbar |
| 3. Ruang untuk Mawar | 9. Pintu |
| 4. Ruang untuk Jemaat | 10. Lemari |
| 5. Sakrai | 11. Ruang ke luar |
| 6. Pintu masuk | 12. Orgel |

0 m 3

Yang tampak pada ruang Ibadat Gereja Kuno Sion sekarang ini, masih terlihat adanya barang-barang yang masih asli, diantaranya yaitu tiga belas bangku tempat duduk. Diantara Tiga belas bangku tersebut ada diantaranya dipakai oleh pengawas gereja dan pejabat pemerintah saat itu. Disamping itu pada ruang Ibadat ini masih terdapat pula 1 buah mimbar yang dirancang dan dibuat dengan gaya Barok, empat buah tempat lilin, enam buah pilar penyangga atap, serta sebuah Balkon yang dirancang dan dibuat bergaya Barok. Perlu ditambahkan pada ruang Ibadat ini terdapat satu batu peringatan yang ditempelkan pada dinding gereja sebelah utara, untuk memperingati seorang Saudagar keturunan Orang Mardijkers yang bernama Titus Anthonyssen dan istrinya Ragel Titise (Van Vuuren, L; 1919 : 15). Dalam kesempatan ini nantinya terdiri dari ubin-ubin yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 0,48 x 0,48 Meter; berwarna abu-abu tua dan dari bahan batu alam. Dalam kesempatan ini ada 4 bagian yang akan diuraikan lebih lanjut seperti yang tampak dan terdapat diruang Ibadat yaitu :

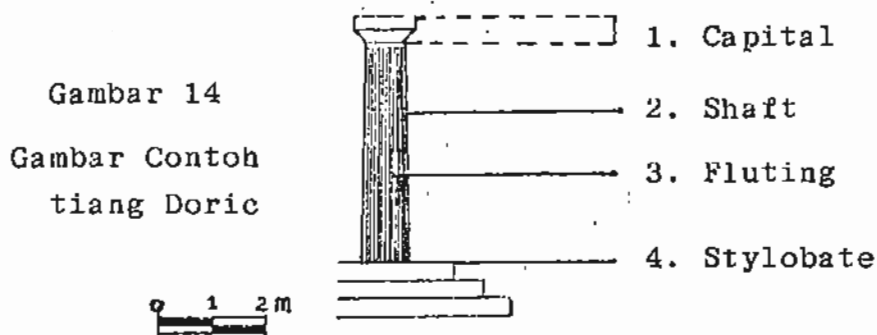
- a) Pilar penyangga atap
- b) Balkon dan tangga balkon

c) Mimbar dan tangga mimbar

d) Langit - langit.

2.1.2.2.a Pilar Penyangga Atap

Pilar penyangga atap ini jumlahnya ada 6 (enam) buah, bentuknya bulat panjang, tidak terdapat hiasan, terbuat dari bahan batu bata dan warnanya putih. Pilar ini menyangga bagian dalam atap gereja. Pilar-pilar ini sampai tahun 1725 tersebut dari kayu (de Haan, F; 1922 (I) : 307). Karena kondisi tiang-tiang kayu tersebut semakin lama menjadi kurang kuat dan lapuk, maka langkah selanjutnya pada tahun 1725 itu juga tiang tersebut diganti dengan batu bata (Heuken, A; 1982 : 75). Untuk lebih jelasnya ada baiknya perlu disampaikan pula penjelasan mengenai nama dari tiap bagian-bagian pilar tersebut. Lihat gambar berikut ini. (Gambar dibawah ini didasarkan atas nama tiap bagian dari pilar Doric⁶⁾).



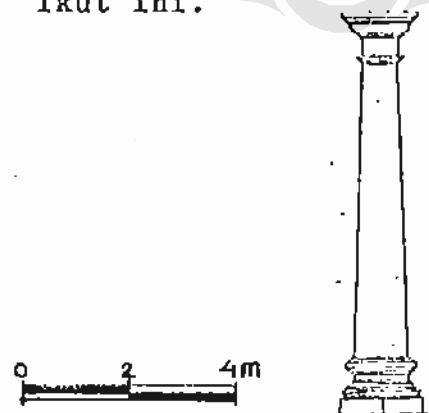
Penjelasan

1. Capital yaitu batu yang ditempatkan di puncak pilar yang fungsinya untuk meletakkan beban (Kepala Pilar).
2. Shaft yaitu badan dari pilar.
3. Fluting yaitu Lekukan pada pilar; Umumnya berbentuk garis tegak lurus.
4. Stylobate yaitu semacam pedestal tempat berdirinya pilar

Data Ukuran Salah Satu Pilar yang terdapat pada Gereja Kuno Sion.

Tinggi	= 7,6 meter
Lebar bagian atas tiang	= 0,6 meter
Lebar bagian bawah tiang	= 1 meter
Diameter tiang	= 0,58 meter

Untuk lebih jelasnya lihat gambar salah satu pilar yang terdapat pada Gereja Kuno Sion berikut ini.



Gambar 15

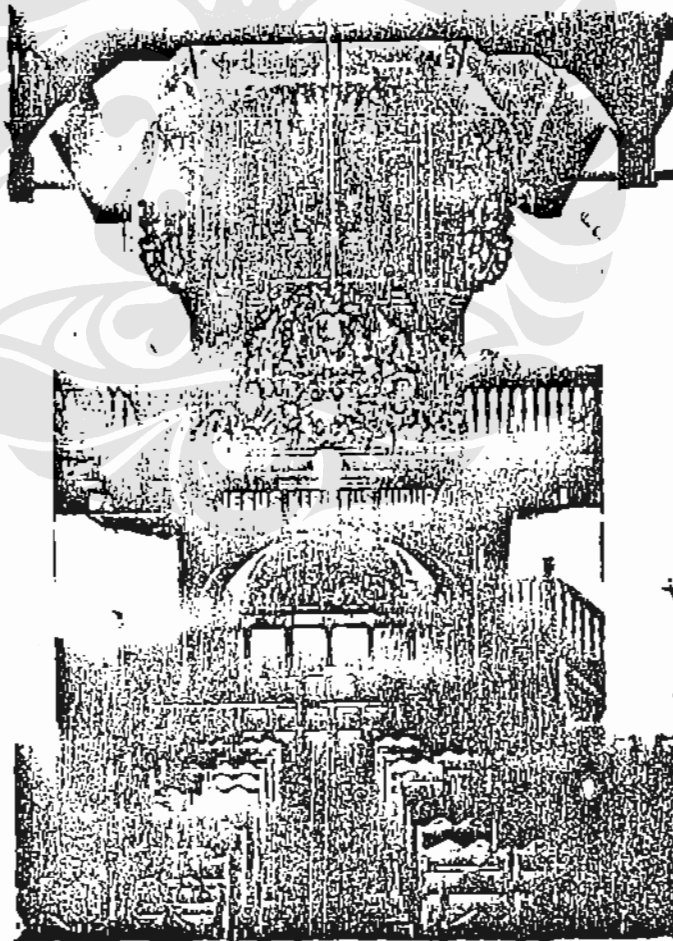
Gambar Salah Satu Pilar
Penyangga Atap Gereja
Kuno Sion

2.1.2.2.b Balkon Dan Tangga Balkon

Balkon⁷⁾ ini berada menempel pada dinding bagian utara. Balkon ini bentuknya segi empat. Dan pada balkon ini diukir Ornamen yang mempunyai gaya barok. Bahan yang digunakan untuk pembuat balkon ini yaitu dari kayu jati, sedangkan warna bahan kayu jati ini setelah dicat berwarna coklat tua. Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini.

Foto 16

Foto Balkon Gereja Kuno Sion



Bentuk asli dari balkon yang sebenarnya adalah dirancang dan dibuat memanjang dari tembok sisi timur sampai kesisi barat, tetapi waktu alat musik organ hendak dipasang maka balkon yang asli tersebut dibakar dan dirancang cukup untuk ditempati oleh alat musik organ itu saja. Pada dinding balkon dihiasi juga bentuk pilar-pilar kecil yang dibentuk sama dan berjumlah 130 pilar kecil. Pilar-pilar kecil ini terbuat dari bahan kayu jati dan berwarna coklat tua.

Data Ukuran Balkon

Panjang = 8,05 meter

Lebar = 7,55 meter

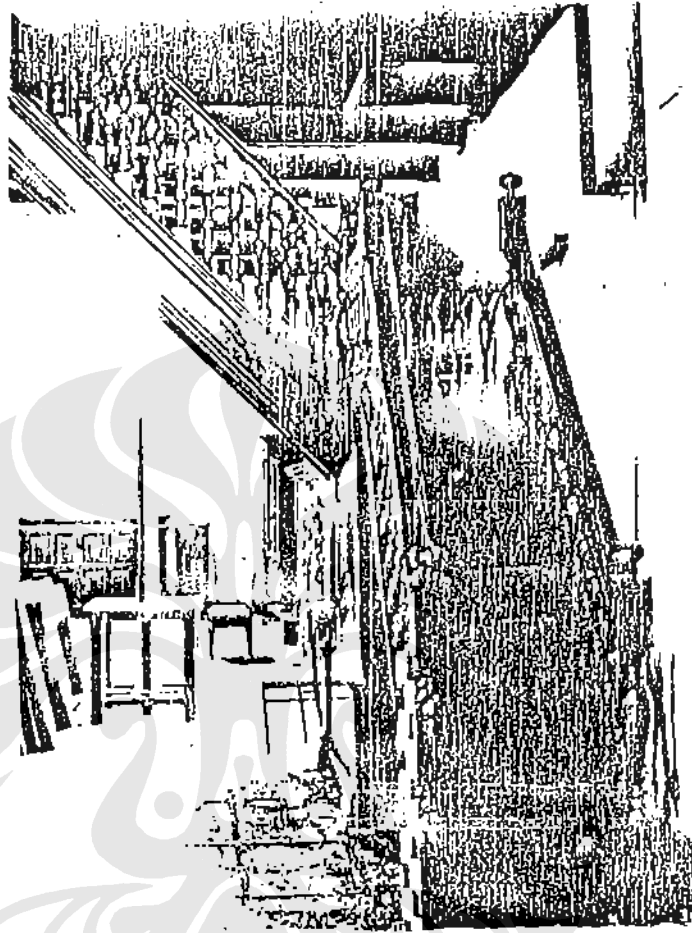
Tinggi (dihitung dari tanah) = 5,33 meter

Penjelasan mengenai tangga dan anak tangga Balkon

Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini.

Foto 17

Foto Tangga Balkon Gereja Kuno Sion



Data Ukuran Tangga Dan Anak Tangga Balkon

Tinggi tangga = 3,90 meter

Lebar tangga = 0,83 meter

Panjang anak tangga = 1,10 meter

Lebar anak tangga = 0,18 meter

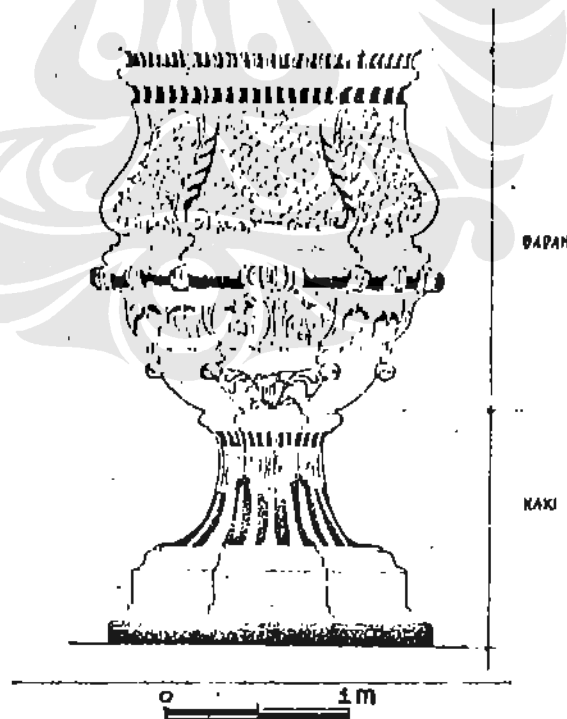
Tinggi anak tangga = 0,22 meter

Tinggi tiang yang menyangga tempat pegangan
terdapat pada tangga balkon = 0,85 meter

2.1.2.2.c Mimbar Dan Tangga Mimbar

Bentuk dasar mimbar adalah seperti piala dan dibuat dengan ukuran yang besar dan tinggi bahan yang digunakan untuk membuat mimbar ini yaitu kayu jati, warnanya coklat tua. Hiasan yang tampak yaitu ukiran Ornamen berbentuk sulur-sulur daun, dan ada 6 buah pahatan yang di bentuk kepala malaikat. Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini.

GAMBAR 18
MIMBAR GEREJA SION



Pada waktu gedung Gereja Kuno Sion diresmikan pada tanggal 23 Oktober tahun 1695 oleh pendeta Theodorus Zas, mimbar aslinya belum dalam bentuk yang sekarang dan jauh lebih sederhana. Mimbar sekarang usianya sejak tahun 1808 (de Haan, F; 1922 (I) : 307). Pembuat dari mimbar ini adalah seorang kepala tukang kayu yang bernama Hendrik Bruijn. Mimbar ini dibuat dalam gaya barok (dalam bahasa Perancis "Baroque").

Data Ukuran Mimbar

Tinggi mimbar keseluruhan = 4,80 meter

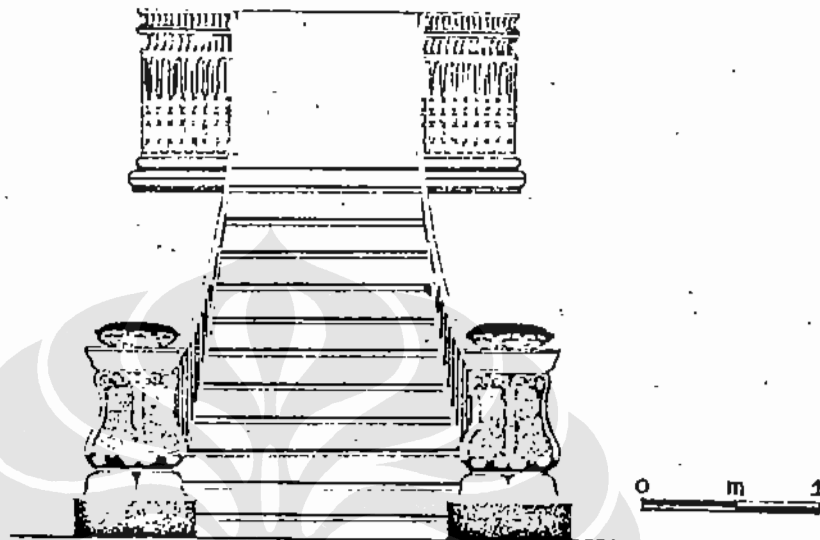
Lebar ruangan untuk berdakwah/berpidato yang disampaikan oleh pendeta = 1,28 meter

Ruang tempat berpidato ini berbentuk segi delapan dengan panjang tiap sisinya = 0,85 meter

Penjelasan Mengenai Tangga Dan Anak Tangga Mimbar

Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini

GAMBAR 19
TANGGA MIMBAR GEREJA SION



Data Ukuran Tangga dan anak tangga mimbar

Panjang tangga	= 2,5 meter
Lebar tangga (bagian bawah)	= 1,58 meter
Lebar tangga (bagian atas)	= 0,94 meter
Tinggi tangga (dari tanah)	= 2,95 meter
Panjang anak tangga	= 1 meter
Lebar anak tangga	= 0,18 meter
Tinggi anak tangga	= 0,22 meter
Tinggi tiang penyangga tempat untuk berpegangan dalam menaiki atau menuruni mimbar	= 0,86 meter

2.1.2.2.d Langit-langit

Langit-langit gereja Sion berbentuk $1/2$ lingkaran yang jumlahnya 3 buah dan berjajar satu dengan lainnya.

Data Ukuran Langit-Langit

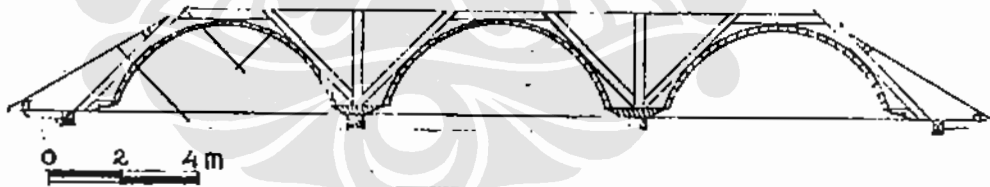
Panjang = 31,60 meter

Diameter = 2,8 meter

Bahan yang digunakan kayu (tidak jelas jenis kayu yang digunakan). Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.

Gambar 20

Gambar Langit-Langit Gereja Kuno Sion



2.1.3 Kelengkapan Gereja

2.1.3.1 Lonceng Gereja

Lonceng gereja ini sekarang berada disamping kiri. Lonceng ini merupakan lonceng asli, bahan yang digunakan untuk membuat lonceng yaitu besi, bentuknya bulat, dan bagian tengah terdapat bandul serta bagian atasnya diberi tempat untuk menggantungkan Lonceng, hiasannya berupa tulisan yang setelah diterjemahkan "Hanya pada Tuhan segala hormat, Batavia Februari Anno (VOC) 1675" dan warna Lonceng ini yaitu hitam. Lonceng telah dibuat tahun 1675 di Batavia (Heuken, A; 1982 : 73). Mengenai menara Loncengnya, bahan yang dipergunakan untuk membuat menara ini yaitu dari kayu jati. Menara yang sekarang juga bukan asli. Karena terbuat dari kayu, maka tidak tahan terhadap panas terik matahari dan hujan. Sebelum akhir jaman VOC yaitu sekitar abad ke XVIII, menara kayu itu sudah hancur. Sebagai gantinya dipergunakan bahan kayu dari jenis lain yaitu semacam kayu Borneo. Pada jaman Daendles Lonceng digantung pada tembok sebelah kanan pintu gereja sekarang (pintu sebelah barat). Lonceng Gereja Kuno Sion sekurang-kurangnya adalah Lonceng tertua seperti yang pernah ditemukan pada gereja -

gereja yang terdapat di Jakarta dan yang masih difungsikan.

Data Ukuran Lonceng

Diameter Lonceng = 0,50 meter

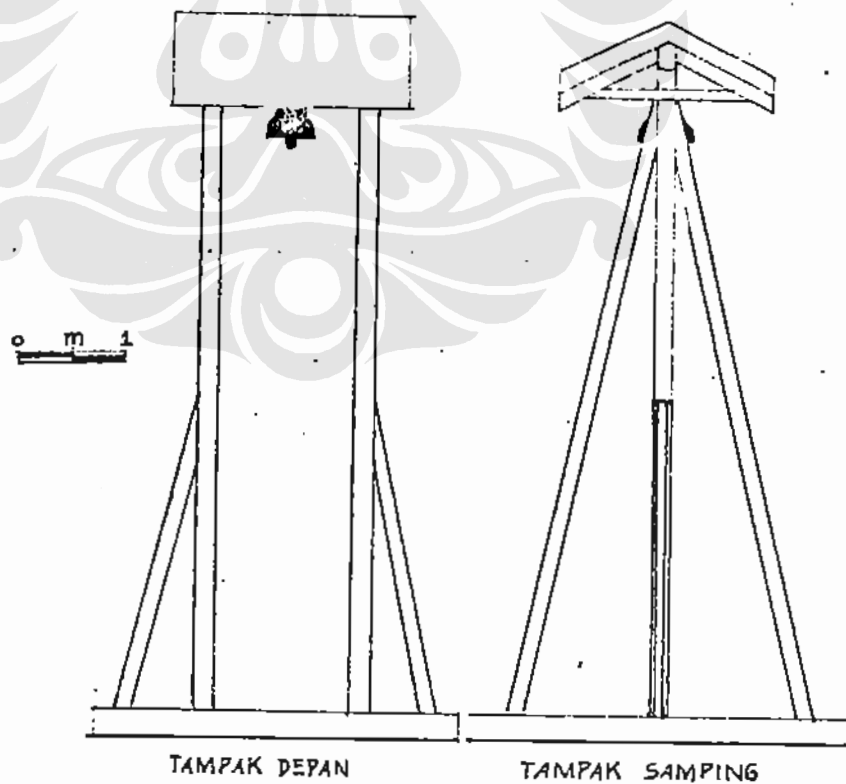
Tinggi Lonceng (diukur sampai ujung tempat gantungan Lonceng) = 0,67 meter

Data Ukuran Menara Lonceng

tinggi menara = 8 meter

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

GAMBAR 21
LONCENG GEREJA SION



2.1.3.2 Bangku

2.1.3.2.a Bangku Pengawas Jemaat

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

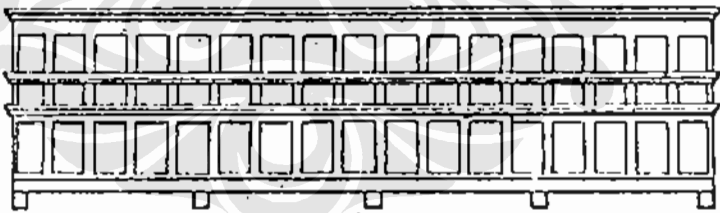
Gambar 22

Gambar Bangku Pengawas Jemaat
Gereja Kuno Sion

a. tampak atas



b. tampak depan



c. tampak samping



0 m 1

Data Ukuran

Panjang bangku	= 5,25 meter
Lebar bangku (bentuk 1/2 lingkaran) jari-jari (R)	= 2,35 meter
Tinggi Sandaran bangku	= 3,05 meter
Tinggi kaki bangku	= 0,75 meter
Lebar kaki bangku	= 0,75 meter
Berjumlah	= 4 Buah
Tinggi tempat penutup kaki	= 1,9 meter
Dihias dengan tiang-tiang yang dibentuk seperti yang terlihat pada gambar dengan jarak satu dan lainnya = 0,2 meter, serta berjumlah 14 buah. Hiasan pada diatas sandaran mempunyai motif bunga dan sulur-sulur daun serta dua ekor burung. Pada ujung kiri dan kanan Sandaran terdapat semacam bentuk pegangan / handle dengan motif seperti terlihat pada gambar. Hiasan pada dinding Sandaran berupa pahatan yang dibentuk dengan motif segi empat dengan panjang = 0,40 meter.	
Lebar	= 0,50 meter dan berjumlah 5 buah.

2.1.3.2.b Bangku Dewan Gereja

Data Ukuran

Panjang bangku (pertama)	= 6,7 meter
Lebar bangku (pertama)	= 1,2 meter
Tinggi sandaran bangku pertama	= 3,5 meter
Tinggi bagian yang diduduki (tempat duduk)	= 0,6 meter
Lebar bagian yang diduduki (tempat duduk)	= 0,5 meter
Panjang bangku (kedua)	= 6,7 meter
Lebar bangku (kedua)	= 1 meter
Tinggi sandaran bangku kedua	= 2,2 meter
Tinggi bagian yang diduduki (tempat duduk)	= 0,4 meter
Lebar bagian yang diduduki (tempat duduk)	= 0,35 meter
Tinggi bagian tempat berlurut (penutup kaki)	= 0,75 meter
(bagian terdepan yang mempunyai tinggi terpendek).	

Penjelasan mengenai hiasan yang terdapat pada tempat duduk pengawas jemaat.

Hiasan yang tampak pada bangku ini berupa motif segi empat dengan ukuran :

Panjang = 1 meter

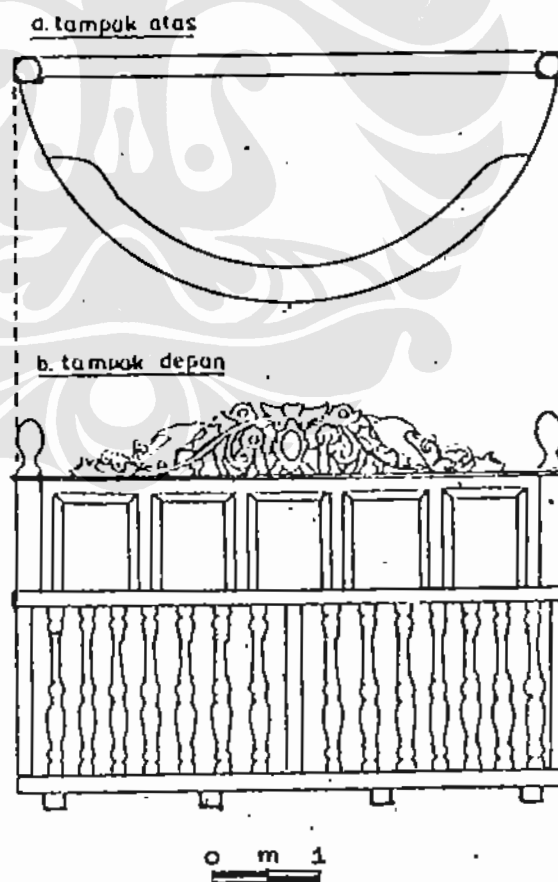
Lebar = 0,6 meter

Jumlah keseluruhan ada 51 buah.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 23

Gambar Bangku Dewan Gereja Kuno Sion

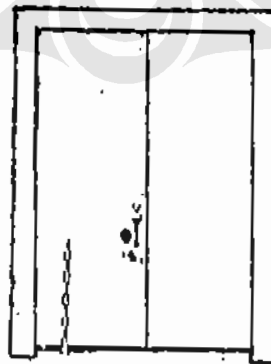


2.2 Gereja Kuno Tugu

2.2.1 Tampak Luar

2.2.1.1 Pintu Masuk

Pintu masuk ini berbentuk segi empat. Terbagi dari dua daun pintu yang berpusat ditengah-tengah (pada pertemuan kedua daun pintu tersebut). Pintu masuk ini terbuat dari bahan kayu jati. Mengenai kunci pintunya masih asli jumlah 1 buah serta alat pegangan untuk menutup dan membuka pintu jumlahnya dua buah (satu buah bentuknya lingkaran dan satu buah lagi berbentuk memanjang). Disamping itu mengenai engselnya jumlahnya empat buah (untuk masing-masing daun pintu jumlah engselnya adalah dua buah). Warna pintu dan kosenya adalah biru muda. Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini.



Gambar 24
Gambar Pintu Masuk
Gereja Kuno Tugu

Bahan yang dipakai untuk membuat kosen yaitu kayu jati.

Data Ukuran Pintu masuk dan Kosen

Tinggi/panjang pintu masuk = 3,03 meter (diukur dari lantai sampai pada kosen pintu yang paling atas).

Lebar pintu masuk = 2,35 meter (diukur dalam keadaan dua daun pintu tertutup).

2.2.1.2 Tangga Menuju Pintu Masuk

Tangga masuk ini berada di depan pintu masuk (jarak antara pintu masuk dan tangga tersebut adalah 4,20 meter). Tangga ini telah menggunakan ubin ukuran ubinnya 0,40 x 0,40 meter, warnanya abu-abu dan jumlah undak-undaknya adalah tiga undakan.

Data Ukuran Tangga dan anak tangga pintu masuk.

Tinggi tangga dari tanah = 0,50 meter

Panjang anak tangga paling

bawah (No. 1) = 1,20 meter

Panjang anak tangga No.2 dan 3 = 2,40 meter

Lebar anak tangga untuk No. 1,

2 dan 3 = 0,20 meter

Untuk lebih jelasnya lihat foto berikut ini.

Gambar 25

Gambar Tangga Masuk Gereja Kuno Tugu



2.2.1.3 Jendela Besar

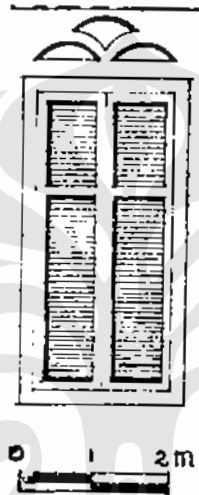
Jendela yang terdapat pada Gereja Kuno Tugu bentuknya segi empat. Jendela ini berada pada dua dinding ruang Ibadat, jumlah jendelanya ada enam buah. Jendela besar ini mempunyai dua lapisan penutup, pada bagian luar penutupnya terbuat dari kayu jati dan bagian dalam sudah berupa bingkai yang dihiasi dengan kaca.

Data Ukuran Jendela besar dan kosennya.

Panjang/tinggi jendela dihitung dari kosennya
terluar = 3,80 meter

Lebar jendela dihitung dari
kosennya terluar = 2,20 meter

Panjang kosen jendela besar = 3,80 meter
 Lebar kosen jendela besar = 2,20 meter
 Tebal kosen jendela besar = 0,50 meter
 Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Gambar 26
 Gambar Jendela Besar
 Gereja Kuno Tugu

2.2.1.4 Jendela kecil yang berada pada ruang Konsistori

Jendela kecil yang terdapat pada ruang konsistori berjumlah dua buah, bentuknya sama dengan jendela besar yaitu segi empat / persegi panjang tetapi ukurannya lebih kecil dibandingkan jendela besar tersebut. Bahan yang digunakan yaitu kayu jati.

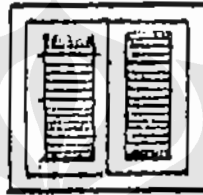
Data Ukuran jendela kecil dan kosen

Tinggi jendela	= 1,41 meter
Lebar jendela	= 1,25 meter
Lebar kosen	= 2,20 meter
Tebal kosen	= 0,50 meter

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 27

Gambar Jendela Kecil Ruang Konsistori
Gereja Tugu



2.2.1.5 Dinding

2.2.1.5.a Dinding bagian muka

Dinding tampak muka dari Gereja Kuno Tugu bentuknya segi empat atau persegi panjang, dan di tengah dinding ini terdapat pintu masuk menuju ruang Ibadat. Adapun untuk lebih jelasnya Lihat gambar dibawah ini.

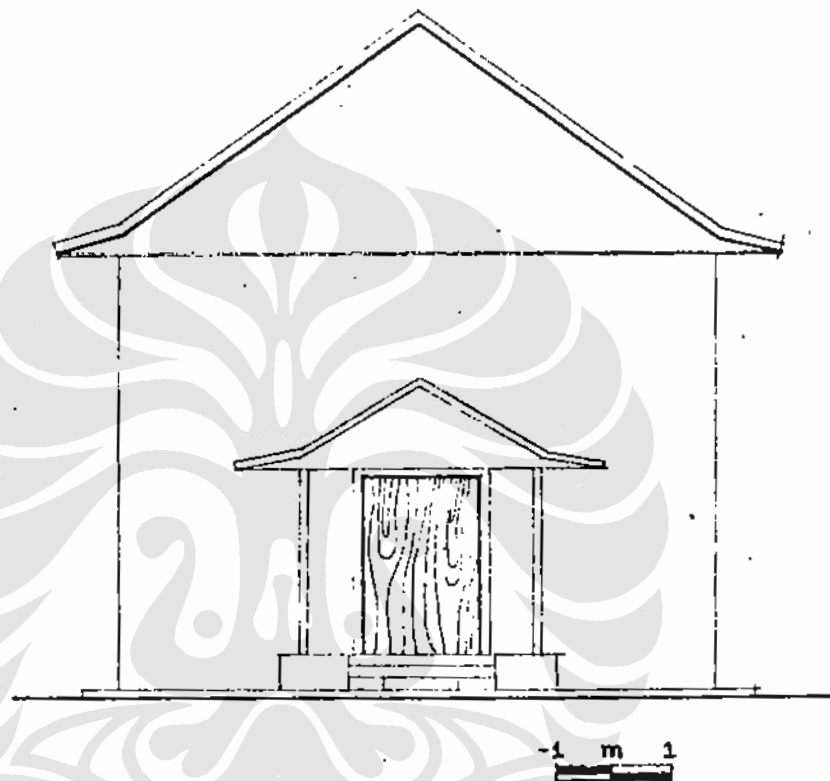
Data Ukuran.

Tinggi dinding = 6,70 meter.

Lebar dinding = 9,20 meter.

Gambar 28

Gambar Dinding Muka Gereja Kuno Tugu



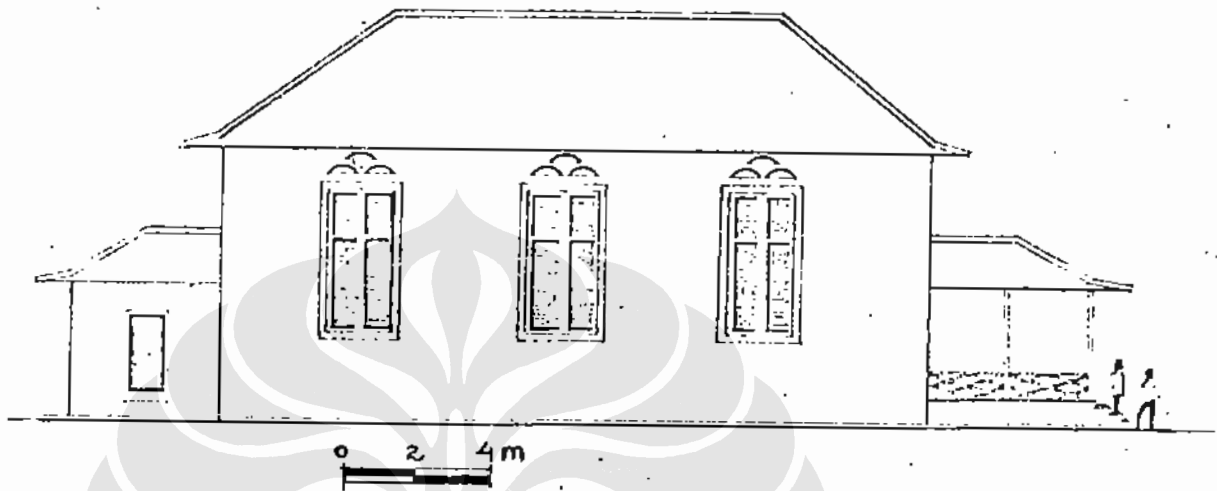
2.2.1.5.b Dinding bagian samping

Dinding bagian samping dari Gereja Kuno tugu bentuknya juga persegi panjang. Pada dinding samping ini pula terdapat tiga jendela besar yang jarak antara satu dan lainnya yaitu 3,25 meter. Serta tinggi jendela dari Lantai yaitu 1,50 meter. Untuk lebih jelasnya Lihat gambar berikut ini.

Data Ukuran

Tinggi dinding samping = 6,70 meter

Lebar dinding samping = 18,70 meter



Gambar 29 Gambar Dinding Samping Gereja Tugu

2.2.1.6 Ventilasi

Ventilasi (pertukaran udara) pada Gereja Kuno Tugu berada diatas jendela besar dan jumlahnya ada 6 buah (sesuai dengan jumlah jendela besar yang terdapat pada Gereja Kuno Tugu). Bentuknya secara umum adalah 1/2 Lingkaran, tetapi 1/2 Lingkaran besar tersebut dibuat / dibentuk dengan pola 1/2 Lingkaran kecil yang jumlahnya 3 buah. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Data Ukuran Ventilasi

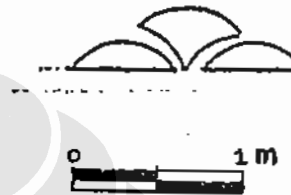
Lebar keseluruhan = 1,65 meter

Tinggi keseluruhan = 1,73 meter

Gambar 30
Gambar Jendela Besar
Gereja Kuno Tugu



Gambar 31
Gambar Detail Ventilasi
Gereja Kuno Tugu



2.2.1.7 Atap

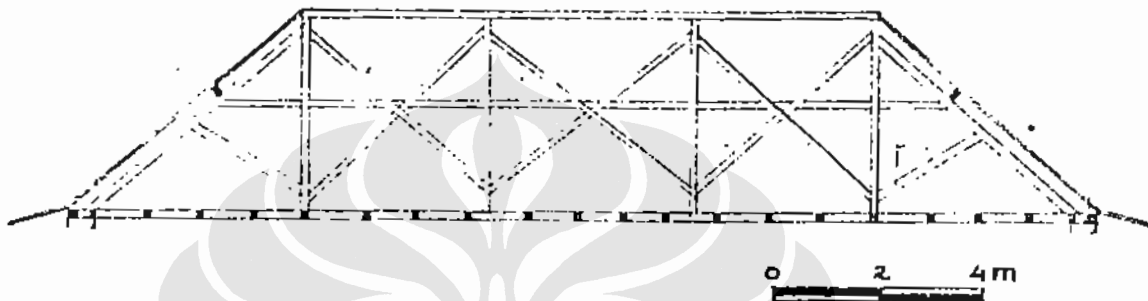
Bentuk atap Gereja Kuno Tugu seperti yang terlihat sekarang, tampak depannya berbentuk segitiga sama kakidan bila dilihat tampak sampingnya berbentuk seperti trapesium (persegi panjang yang dua sisinya sejalan / pararel). Untuk lebih jelasnya Lihat gambar berikut ini.

Data Ukuran

Tinggi atap = 3 meter
Lebar atap = 10,20 meter
Panjang atap = 19,70 meter

Gambar 32

Gambar Atap Gereja Kuno Tugu



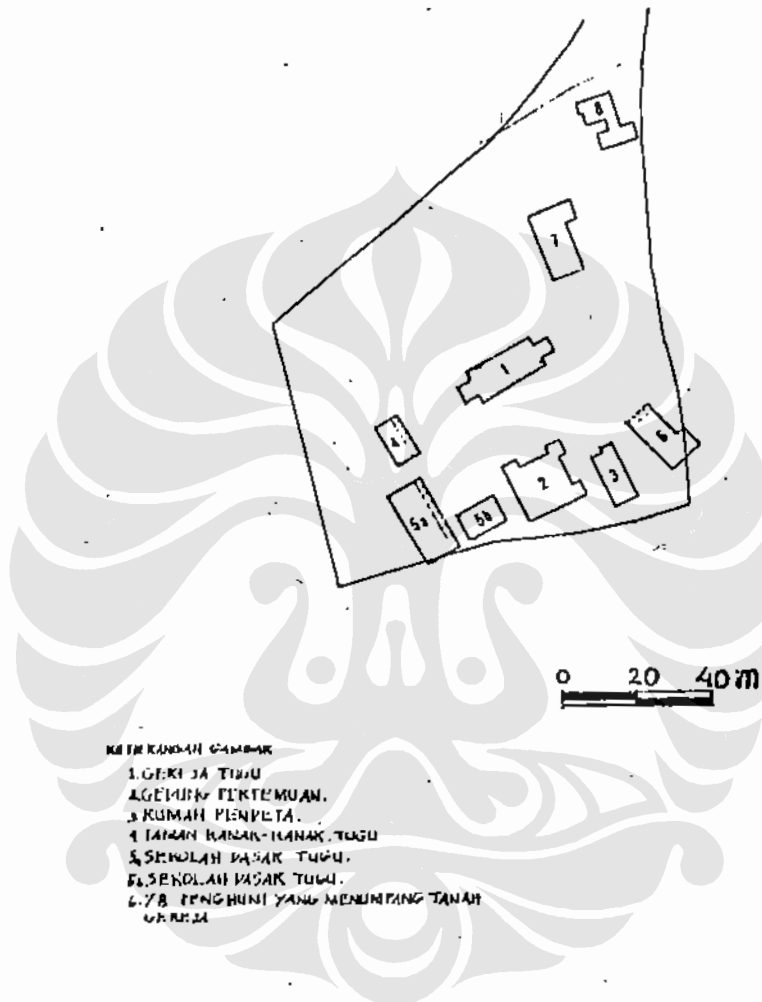
2.2.1.8 Halaman

Pada bagian sebelah kiri Gereja Kuno Tugu terdapat makam yang diperuntukkan untuk para anggota masyarakat yang berada atau bermukim disekitar Tugu. Disamping itu pada halaman dimuka gereja masih terlihat rumah penduduk yang menumpang tanah gereja, dan disebelah kanan tanah gereja tersebut dipergunakan untuk rumah pendeta serta gedung pertemuan.

Dibelakang gedung gereja terdapat sekolah taman kanak-kanak dan Sekolah dasar Tugu. Untuk lebih jelasnya Lihat gambar berikut ini.

Gambar 33

Gambar Halaman Gereja Kuno Tugu



2.2.2 Tampak Dalam

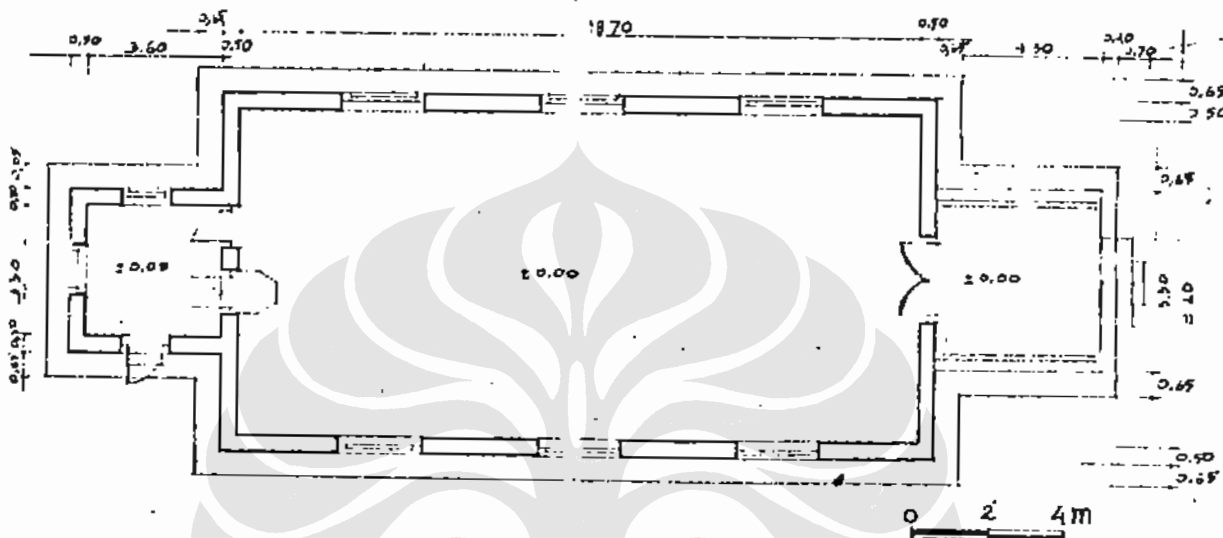
2.2.2.1 Denah

Bentuk denah dari Gereja Kuno Tugu yaitu per segi panjang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.

Data Ukuran Denah

Panjang Bangunan = 18,70 meter

Lebar Bangunan = 9,20 meter



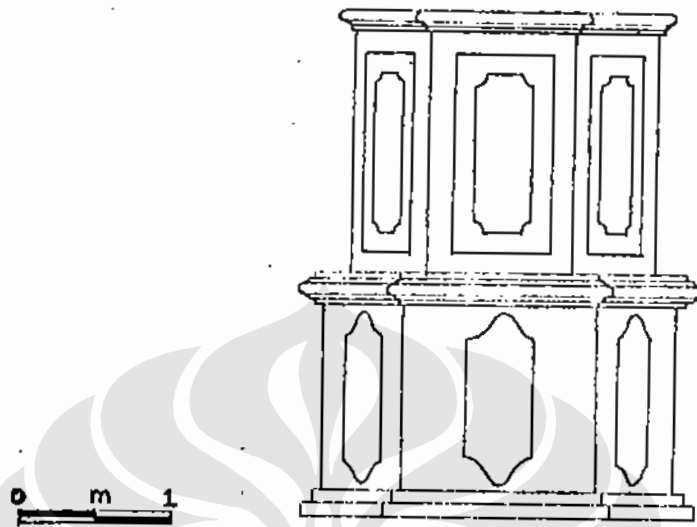
Gambar 34 Denah Gereja Kuno Tugu

2.2.2.1 Ruang Ibadat

2.2.2.1.a Mimbar

Mimbar pendeta Gereja Kuno Tugu bentuk dasarnya adalah segi enam. Mimbar ini terbagi menjadi dua susun, dan antara susunan pertama serta kedua dibedakan atas dasar bentuk pola hias yang dibentuk pada masing-masing dinding mimbar tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 35
Gambar Mimbar Gereja Kuno Tugu



Data Ukuran Mimbar

Tinggi Mimbar Keseluruhan = 2,88 meter

Tinggi susunan pertama yaitu bagian dari mimbar yang diperuntukkan untuk berdiri pendeta dalam menyampaikan dakwah = 1,50 meter

Panjang ruangan untuk berdakwah = 1,26 meter

Lebar ruangan untuk berdakwah = 1,92 meter

Luas ruangan untuk berdakwah = $1,26 \times 1,92$ meter = 2,41 meter

Tinggi susunan kedua = 1,20 meter

Tinggi pelipit (pembatas antara susunan pertama dan kedua) = 0,18 meter

Data ukuran panel (ruang) untuk pola hias

Panjang = 1,11 meter

Lebar = 0,57 meter

2.2.2.1.b Langit - Langit

Langit-langit pada Gereja Kuno Tugu ini terdiri dari papan kayu yang diletakan dengan jarak yang berdekatan dengan ukuran 40 x 50 cm warna putih dari bahan kayu jenis kayu jati. Untuk lebih jelasnya Lihat foto dibawah ini.

Gambar 36

Gambar Langit-Langit
Gereja Kuno Tugu



Data Ukuran

Lebar Langit-langit = 8 meter

Tebal Langit-langit = 0,10 meter

2.2.3 Kelengkapan Gereja

2.2.3.1 Lonceng

Menurut data yang diperoleh penulis dari buku Pesta Pengucapan Syukur Hari Ulang Tahun ke 232 Gereja Tugu (anno 1747 - 1979) halaman 9, maka disebutkan disitu bahwa menara Lonceng pada mulanya terbuat dari kayu, tetapi baru pada tahun 1880 diganti dengan pilar batu seperti yang nampak sekarang ini. Mengenai Loncengnya itu sendiri umurnya jauh lebih tua dari gereja yang sekarang berdiri atau dibuat sekitar tahun 1738. Untuk lebih jelasnya Lihat gambar berikut ini.

Data Ukuran Menara Lonceng.

Tinggi Menara dari tanah = 4,35 meter

Lebar Menara = 0,32 meter.

Data Ukuran Lonceng.

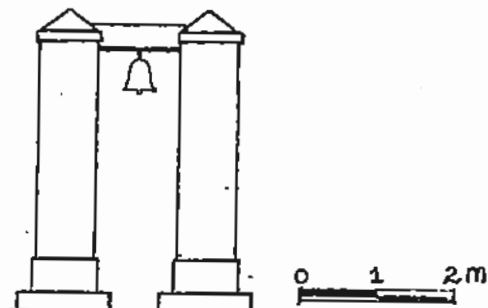
Diameter/garis tengah Lonceng = 0,50 meter

Tinggi Lonceng keseluruhan = 0,70 meter

Lokasi Lonceng tersebut ada disamping sebelah kanan pintu masuk gereja.

Gambar 37

Gambar Lonceng Gereja
Kuno Tugu



2.2.3.2 Bangku

Mengenai bangku yang terdapat pada Gereja Kuno Tugu, maka jumlah bangku yang tergolong asli yang terdapat didalam ruang Ibadat berjumlah 4 (empat) buah, tetapi dalam kesempatan ini hanya satu yang ingin disampaikan penulis untuk mewakili keempat bangku tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.

Gambar 38

Gambar Bangku Dewan Gereja
Kuno Tugu



Data Ukuran Bangku

Panjang bangku = 5,16 meter

Tinggi bangku = 1,71 meter

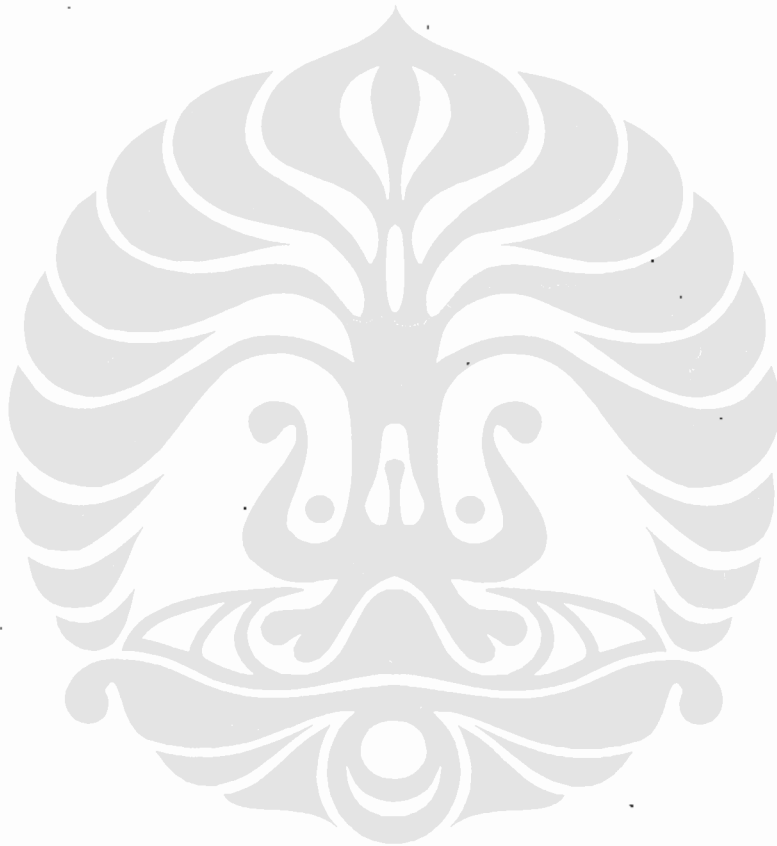
Data Ukuran untuk hiasan diatas bangku

Tinggi hiasan = 1,71 meter

Lebar hiasan = 1,20 meter

Tinggi lengkung yang menyerupai segitiga = 0,66 mtr.

Lebar lengkung yang menyerupai segitiga = 1,32 mtr.
Bahan bangku terbuat dari kayu jati, dan ukirannya berupa ukiran dengan bentuk segi delapan yang dirancang dan dibuat seperti yang terlihat pada gambar, jumlahnya sepuluh buah.



BAB 3
ANALISIS BANDINGAN ARSITEKTUR GEREJA KUNO SION
DAN TUGU

3.1 Keberadaan Komponen Bangunan

Dalam analisis bandingan arsitektur Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu disini tidak terlepas dari keberadaan komponen bangunan. Karena analisis disini bersifat perbandingan komponen bangunan, maka yang akan diperbandingkan tentunya komponen bangunan yang terdapat pada Gereja Kuno Sion dan juga pada Gereja Kuno Tugu jika salah satu komponen bangunan tersebut hanya terdapat pada Gereja Kuno Sion tetapi tidak terdapat pada Gereja Kuno Tugu atau juga sebaliknya maka komponen bangunan tersebut tidak akan diperbandingkan.

Untuk lebih jelasnya dalam kesempatan berikut ini akan disampaikan tabel 2 keberadaan komponen bangunan dari Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu.

3.2 Hiasan

Hiasan yang akan dianalisis adalah seluruh hiasan yang terdapat pada komponen bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu. Terlebih dahulu yang akan diuraikan disini adalah hiasan yang terdapat pada

TABEL 2
Keberadaan Komponen Bangunan
Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu

	Komponen Bangunan	Gereja	
		Sion	Tugu
1	Atap (ruang Ibadat)	Ada	Ada
2	Atap (ruang Konsistori)	Ada	Ada
3	Langit-langit (ruang Ibadat)	Ada	Ada
4	Langit-langit (ruang Konsistori)	Ada	Ada
5	Pelipit yang terdapat antara dinding dan atap (ruang Ibadat)	Ada	Tidak ada
6	Pelipit yang terdapat antara dinding dan atap (ruang Konsistori)	Tidak ada	Tidak ada
7	Dinding (ruang Ibadat)	Ada	Ada
8	Jendela dan kosennya (ruang Ibadat)	Ada	Ada
9	Jendela dan kosennya (ruang Konsistori)	Ada	Ada
10	Ventilasi (ruang Ibadat)	Ada	Ada
11	Ventilasi (ruang Konsistori)	Tidak ada	Tidak ada
12	Pintu masuk dan kosennya (ruang Ibadat)	Ada	Ada
13	Pintu masuk dan kosennya (ruang Konsistori)	Ada	Ada
14	Tympanon	Ada	Tidak ada
15	Jendela kecil diatas tympanon	Ada	Tidak ada
16	Pilar penyangga atap (ruang Ibadat)	Ada	Tidak ada
17	Pilar penyangga atas (ruang Konsistori)	Tidak ada	Tidak ada
18	Minbar	Ada	Ada
19	Tangga minbar	Ada	Ada
20	Balkon dan Tangga Balkon	Ada	-
21	Bangku pengawas jemaat	Ada	-
22	Bangku dewan gereja	Ada	Ada
23	Tegel atau ubin (ruang Ibadat)	Ada	Ada
24	Tegel atau ubin (ruang konsistori)	Ada	Ada
25	Denah (ruang Ibadat)	Ada	Ada
26	Denah (ruang Konsistori)	Ada	Ada
27	Pondasi (ruang Ibadat)	Ada	Ada
28	Pondasi (ruang Konsistori)	Ada	Ada
29	Tangga masuk (ruang Ibadat)	Ada	Ada
30	Tangga masuk (ruang Konsistori)	Ada	Ada
31	Lonceng gereja	Ada	Ada

komponen bangunan utama selanjutnya komponen bangunan Konsistori.

Atap bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai hiasan atau polos. Langit-langit Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai hiasan atau polos. Dinding Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu juga polos, begitu pula jendela besar dan lubang angin (Ventilasi) tidak mempunyai hiasan. Pintu masuk dan kosen Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu juga tidak mempunyai hiasan. Pilar penyangga atap Gereja Kuno Sion juga polos. Mimbar Gereja Kuno Sion mempunyai beberapa motif hiasan diantaranya ada yang berupa sulur-sulur daun, dan motif hiasan berupa enam buah kepala malaikat. Motif sulur-sulur daun pada mimbar Gereja Kuno Sion ini jauh lebih mencolok, disamping itu motif sulur-sulur daun ini dicat dengan air emas berwarna kuning sehingga bila siang dan malam hari tampak terang. Karena mimbar ini tempat berdakwah atau berpidato pendeta maka hiasannya dibuat sedemikian rupa agar menarik dan membuat rasa senang para jemaat yang hadir diruangan ibadat tersebut, dan diharapkan para jemaat dapat khushyuk (dengan kerendahan dan sungguh-sungguh) dalam berdoa.

Hiasan enam kepala malaikat ini memberi kesan rahmat Tuhan turun menyertai para jemaat yang hadir

diruang ibadat tersebut, bersamaan dengan pidato atau dakwah yang disampaikan pendeta dalam acara kebaktian tersebut. Tangga mimbar juga diberi hiasan sulur sulur daun serta dicat dengan air emas berwarna kuning terang. Mimbar Gereja Kuno Tugu, mempunyai hiasan kotak dengan motif segi delapan. Tangga mimbar Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai hiasan atau polos. Balkon yang terdapat pada Gereja Kuno Sion dihiasi oleh sulur-sulur daun yang telah dicat dengan air emas yang berwarna kuning terang, sehingga tidak mengherankan karena pengerjaannya yang teliti dan rapih maka memberi kesan megah dan ruangan ibadat tambah semakin semarak serta tampak agung. Tangga balkon diberi hiasan berupa pilar-pilar kecil yang jumlahnya 130 buah. Gereja Kuno tugu tidak mempunyai balkon. Bangku panjang yang digunakan untuk dewan gereja dan pengawas jemaat yang terdapat pada Gereja Kuno Sion dihiasi oleh ukiran malaikat-malaikat, ikan Lumba-lumba, dan burung gereja. Hiasan berupa ukiran malaikat-malaikat, ikan lumba-lumba, dan burung gereja terdapat pada bagian Sandaran bangku tersebut. Hiasan malaikat-malaikat tidak lain disesuaikan dengan fungsi bangunan. Fungsi bangunan disini yaitu sebagai tempat peribadatan jemaat kristen protestan, maka malaikat ini diharapkan menurunkan rahmat dari Tuhan bagi

orang yang duduk dibangku tersebut. Hiasan malaikat-malaikat ini di buat sebelum tahun 1650, hal ini didasarkan atas Contoh-contoh hiasan sejenis di berbagai gereja di Eropa (Reid, Richard; 1980 : 276).

Mengenai hiasan ikan lumba-lumba dan burung gereja menandakan kekuasaan Tuhan dan keadaan alam yang diisi oleh makhluk hidup seperti hewan di air yaitu ikan lumba-lumba dan di udara adanya burung - burung. Hiasan ikan lumba-lumba dan burung gereja ini dibuat pada abad 18 (Mickleh Waite, J.T; 1898 : 247). Bangku Gereja Kuno Tugu yang digunakan untuk pejabat pemerintah dihiasi oleh hiasan kotak yang berbentuk segi delapan yang berjumlah 12 buah. Disamping itu di atas tempat duduk pejabat ini terdapat hiasan yang disebut Gable yaitu hiasan yang bentuknya seperti dinding muka dari suatu bangunan yang berbentuk segitiga yang terletak diantara ujung atap. (Dinham Atkinson, thomas; 1958 : 105). Pada bagian lantai Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu juga tidak terdapat hiasan. Lonceng pada Gereja Kuno Sion tidak terdapat hiasan atau polos, dan Lonceng pada Gereja Kuno Tugu juga tidak terdapat ukiran tulisan atau hiasan lainnya dan dengan kata lain polos. Mengenai bangunan konsistori, maka komponen bangunan konsistori dari Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai hiasan atau polos.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel 3, mengenai bandingan hiasan Komponen bangunan gereja Sion dan Tugu.

TABEL 3
Bandingan Hiasan Komponen Bangunan
Gereja Kuno Sion Dan Tugu

	Komponen Bangunan	Gereja	
		Sion	Tugu
1	Atap (ruang Ibadat)	Polos	Polos
2	Atap (ruang Konsistori)	Polos	Polos
3	Langit-langit (ruang Ibadat)	Polos	Polos
4	Langit-langit (ruang Konsistori)	Polos	Polos
5	Dinding (ruang Ibadat)	Polos	Polos
6	Dinding (ruang konsistori)	Polos	Polos
7	Jendela besar dan kosen (ruang Ibadat)	Polos	Polos
8	Jendela besar dan kosen (ruang Konsistori)	Polos	Polos
9	Ventilasi/Lubang angin (ruang Ibadat)	Polos	Polos
10	Pintu masuk dan kosen (ruang Ibadat)	Polos	Polos
11	Pilar penyangga atap	Polos	Polos
12	Mimbar	Sulur-sulur daun dan enam buah kepala malaikat	Kotak dengan bentuk segi delapan.
13	Tangga Mimbar	Sulur-sulur daun	Polos
14	Balkon	Sulur-sulur daun telah di cat air emas	Polos
15	Tangga balkon	Pilar 2 kecil	Polos
16	Bangku Dewan gereja	Malaikat-malaikat, ikan lumba lumba	Kotak dengan bentuk segi delapan dan gable
17	Bangku pengawas jemaat	Burung gereja	Polos
18	Lantai (ruang Ibadat)	Polos	Polos
19	Lantai (ruang Konsistori)	Polos	Polos
20	Lonceng gereja	Polos	Polos

3.3 Bentuk

Beberapa komponen bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu memiliki berbagai bentuk-bentuk arsitektur yang berpola geometris. Bentuk geometris ini adalah bentuk yang mempunyai dimensi dua seperti segitiga, segi empat, bujur sangkar, lingkaran dan lain sebagainya (Made Ali dan Djauhari Sumintardja; 1984 : 11). Perlu dijelaskan bahwa dalam pembicaraan masalah bentuk komponen bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu disini maka terlebih dahulu yang akan dibicarakan adalah komponen bangunan utama (ruang Ibadat) kemudian komponen bangunan Konsistori.

Atap Gereja Kuno Sion berbentuk trapesium, begitu pula bentuk atap Gereja Kuno Tugu bentuknya adalah trapesium. Bentuk trapesium ini dipilih atas dasar pertimbangan keindahan, tidak kaku, serta adanya keseimbangan. Keseimbangan disini tentunya bisa diperlihatkan jika bentuk atap tersebut segi empat atau segitiga maka akan terlihat kesan tidak menarik dan kaku. Maka langkah yang diambil untuk mempunyai rasa keindahan tidak lain bentuk.

Langit-langit Gereja Kuno Sion bentuknya adalah $1/2$ lingkaran yang jumlahnya tiga (3) buah yang terletak berderet dengan jarak yang rapat. Bentuk langit langit yang demikian merupakan bagian dari atap yang

disebut Trussed Rafter Roof, Partly Ceiled (Dinham Atkinson, Thomas; 1984 : 234). Trussed Rafter Roof, Partly Ceiled yaitu konstruksi atap yang menggunakan tiang penopang kayu kasau (kayu yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah) dan mempunyai langit-langit berbentuk setengah lingkaran. Bentuk Langit-langit yang terdapat pada Gereja Kuno Sion ini menimbulkan kesan agung sesuai dengan fungsinya sebagai suatu tempat peribadatan. Langit-langit Gereja Kuno Tugu bentuknya adalah segi empat.

Dinding Gereja Kuno Sion bentuknya segi empat, sama halnya dengan bentuk dinding Gereja Kuno Tugu yaitu segi empat. Bentuk jendela dan kosen Gereja Kuno Sion adalah segi empat. Bentuk jendela besar dan kosen Gereja Kuno Sion tidak seutuhnya segi empat tetapi pada bagian atas kosennya telah ditambah dengan bentuk melengkung yang tidak terlalu runcing. Peneakan bentuk jendela besar dan kosen yang tidak geometris dan dibagian atasnya diberi tambahan melengkung tetapi tidak runcing mempunyai maksud tidak lain agar jendela besar dan kosen tampak lebih berkesan (Saleh Amirudin, ME; 1984 : 4).

Bentuk Ventilasi (lubang angin) Gereja Kuno Sion ialah bentuk seperti jantung, sedangkan Ventilasi (lu

bang angin) Gereja Kuno Tugu adalah $1/2$ lingkaran.

Bentuk jendela besar dan kosen Gereja Kuno Tugu adalah segi empat.

Pintu masuk Gereja Kuno Sion bentuknya segi empat. Pada bagian atas daun pintu dan kosen dibentuk melengkung tetapi tidak runcing seperti yang terlihat pada daun jendela Gereja Kuno Sion tersebut. Daun pintu masuk dan kosen Gereja Kuno Tugu bentuknya segi empat.

Tympanon diatas daun pintu masuk dan kosen Gereja Kuno Sion yaitu segi tiga, sedangkan jendela kecil dan kosen diatas tympanon berbentuk bujur sangkar, tetapi pada bagian atasnya telah dibentuk melengkung serta tidak runcing sama halnya dengan bentuk daun pintu masuk dan kosen atau daun jendela besar dan kosen yang terdapat pada dinding ruang ibadat. Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai tympanon dan daun jendela kecil serta kosen diatas tympanon. Pilar penyangga atap pada Gereja Kuno Sion bentuknya Lingkaran. Bentuk pilar yang bulat demikian memberi kesan kokoh dan mampu menahan beban atap bangunan tersebut. Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai pilar penyangga atap.

Mimbar Gereja Kuno Sion bentuknya segi delapan. Bentuk mimbar Gereja Kuno Sion ini memberi kesan lebar dan besar. Lebar dalam arti yaitu ruangan yang

dipergunakan untuk berpidato pendeta tidak sempit sehingga memberi keleluasaan dalam menyampaikan pidatonya, sedangkan besar disini tidak lain dilihat dari wujudnya dalam bentuk yang tidak kecil. Tangga mimbar Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu berbentuk segi empat. Mimbar Gereja Kuno Tugu bentuknya adalah segi enam. Bentuk segi enam ini juga disesuaikan akan ruangan ibadat yang tidak terlalu besar, tetapi bentuk segi enam ini memberi kesan juga bahwa mimbar ini tidak juga sempit dan mengurangi keleluasaan pendeta dalam berpidato.

Bentuk Balkon Gereja Kuno Sion adalah segi empat. Bentuk balkon demikian diselaraskan akan bentuk ruangan ibadat sehingga tidak menimbulkan kecacuan bentuk serta pandangan jemaat yang hadir, karena pada umumnya para jemaat yang hadir menginginkan suatu pemandangan yang indah dan suasana yang semarak serta tidak kaku. Tangga Balkon Gereja Kuno Sion bentuknya segi empat. Mengenai bangku pejabat pemerintah Gereja Kuno Sion bentuknya segi empat dan bangku pengawas jemaat bentuknya $1/2$ Lingkaran. Sedangkan bangku yang terdapat pada Gereja Kuno Tugu yang digunakan pejabat pemerintah berbentuk segi empat. Berbicara mengenai denah Gereja Kuno Sion maka bentuknya adalah segi empat, sedangkan bentuk denah Ge-

reja Kuno Tugu juga berbentuk segi empat. Bentuk denah segi empat disini dimaksudkan agar penempatan ruangan bisa lebih jelas, sehingga bisa dibedakan antara ruang Ibadat dan ruang Konsistori, disamping itu karena bentuk dari ruang ibadat dan Konsistori adalah segi empat maka ritme⁸⁾ dari gabungan kedua bangunan ini adalah memanjang. Lantai Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu terdiri dari tegel atau ubin yang berbentuk bujur sangkar. Mengenai Lonceng gereja baik yang terdapat pada Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu adalah genta.

Beralih pada bentuk komponen bangunan Konsistori disini, maka pembahasannya sama dengan Komponen bangunan ruang ibadat Gereja Kuno Sion maupun juga Gereja Kuno Tugu. Untuk lebih jelasnya akan disampaikan dibawah ini uraian mengenai bentuk komponen bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu.

Atap bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion bentuknya segi empat dan begitu juga atap Gereja Kuno Tugu bentuknya segi empat. Langit-langit bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu adalah segi empat.

Dinding bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu adalah segi empat. Begitu pula daun

jendela dan kosen bangunan Konsistori adalah segi empat disamping itu sama halnya dengan daun pintu masuk dan kosen bangunan Konsistori adalah segi empat. Pada bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai Ventilasi atau lubang.

Denah bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu adalah segi empat. Sedangkan lantai bangunan Konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu terdiri dari tegel atau ubin yang berbentuk bujur sangkar. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4 bandingan bentuk komponen bangunan gereja Sion dan Tugu.

3.4 Gaya

Sebelum sampai pada pokok pembicaraan, maka ada baiknya perlu dijelaskan dahulu mengenai beberapa gaya arsitektur yang telah mempengaruhi bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Dalam penjelasan disini akan diuraikan secara berurut mulai dari gaya Romanik, Gothik, Baroque, Renaissance Rococo, dan Neo - klasik.

1. Gaya Romanik

Gaya ini muncul setelah raja Karl Agung (Raja yang berkuasa disekitar Syria) naik tahta menjadi Kaisar sekitar tahun 800 M. Dan sekitar tahun 800 Masehi itu dipandang sebagai pangkal perkem-

TABEL 4
 Bandingan bentuk Komponen Bangunan
 Gereja Sion Dan Tugu

	Komponen Bangunan	Gereja	
		Sion	Tugu
1	Atap (ruang Ibadat)	Trapezium	Trapezium
2	Atap (ruang Konsistori)	Trapezium	Trapezium
3	Langit-langit (ruang Ibadat)	1/2 Lingkaran	Segi empat
4	Langit-langit (ruang Konsistori)	Segi empat	Segi empat
5	Dinding (ruang Ibadat)	Segi empat	Segi empat
6	Dinding (ruang Konsistori)	Segi empat	Segi empat
7	Daun jendela dan kosen (ruang Ibadat)	Segi empat	Segi empat
8	Daun jendela dan kosen (ruang Konsistori)	Segi empat	Segi empat
9	Ventilasi/lubang angin (ruang Ibadat)	Seperti jantung	1/2 Lingkaran
10	Ventilasi/lubang angin (ruang Konsistori)	-	-
11	Daun Pintu masuk dan kosen (ruang Ibadat)	Segi empat	Segi empat
12	Daun Pintu masuk dan kosen (ruang Konsistori)	Segi empat	Segi empat
13	Tympanon	Segi empat	-
14	Jendela kecil diatas tympanon	Bujur sangkar	-
15	Pilar penyangga atap (ruang Ibadat)	Lingkaran memanjang	-
16	Mimbar	Segi delapan	Segi enam
17	Tangga mimbar	Segi empat	Segi empat
18	Balkon	Segi empat	-
19	Tangga balkon	Segi empat	-
20	Bangku dewan gereja	Segi empat	Segi empat
21	Bangku pengawas jemaat	1/2 Lingkaran	-
22	Denah (ruang Ibadat)	Segi empat	Segi empat
23	Denah (ruang Konsistori)	Segi empat	Segi empat
24	Tegel/ubin (ruang Ibadat)	Bujur sangkar	Bujur sangkar
25	Lonceng gereja	Genta	Genta

bangunan Arsitektur Eropah tersebut yaitu gaya Romanik. Maksud istilah ini adalah gaya-gaya Arsitektur yang ada di Eropah antara abad IX (sembilan) sampai abad XII (dua belas), yang dibentuk dasar-dasarnya hasil kelanjutan dari Arsitektur Romawi, sebagai akibat dari negara-negara jajahan kerajaan Roma.

Gaya Arsitektur Romanik secara umum memberi kesan kesederhanaan tetapi mengandung arti juga sebagai suatu kekuasaan yang tinggi, dan bibitnya (akar-akarnya) diperkirakan berasal dari Italia, tetapi pertumbuhan yang subur dari gaya Arsitektur romanik ini terdapat di Jerman, disepanjang Sungai Rein di Perancis (Djauhari Sumintardja; 1966 : 105). Mengenai suasana Interior/bagian dalam bangunan gereja-gereja gaya Romanik yang dapat memberikan suasana ketenangan dan perasaan aman karena terlihat jelas kekokohan konstruksi dan bentuk lengkungan yang kuat. Konstruksi lengkung pada gaya Romanik biasanya terbatas kepada setengah lingkaran atau bentuk lengkungan silang yang berlandaskan segi empat.

2. Gaya Gothik

Gaya ini muncul pada akhir abad XII (dua belas) Masehi dan berkembang sampai abad XV (lima

belas) Masehi. Gaya Arsitektur ini mempunyai corak lain dari Arsitektur sebelumnya yaitu membentuk ruang-ruang yang tinggi, yang benar-benar mendekatkan perasaan antara manusia didunia dengan Tuhan. Corak lain ini tidak lepas karena adanya konstruksi yang tepat.

Mengenai suasana interior/ruang dalam maka konstruksi gereja Gothik lebih memberi kesan seakan-akan adanya Organisme yang hidup. Apa yang terlihat seakan-akan setiap alat yang menahan beban dan bagian konstruksi mempunyai Vitalitas/daya hidup. Ditambah pula pahatan-pahatan yang dipakai sebagai unsur bangunan, yang menggambarkan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan berpadu memberi suatu dinamika yang tidak terdapat pada gaya Romanik.

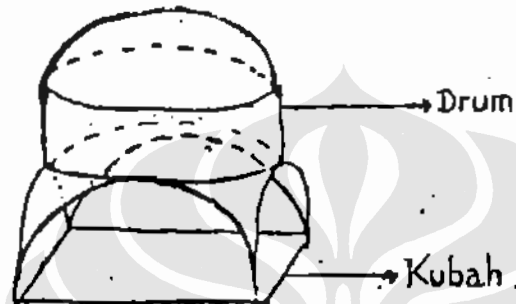
Dari segi konstruksi, gaya Gothik memang merupakan perkembangan yang rational dari gaya-gaya sebelumnya; bahkan boleh dipandang sebagai suatu revolusi Arsitektur dengan berhasilnya diletakan prinsip-prinsip konstruksi rangka. Beban horison-tal langit-langit diturunkan ketitik (tiang-tiang) melalui konstruksi lengkung, dan untuk penerimaan beban itu perlu adanya dinding - dinding penahan yang tegak lurus kepada titik pusat gereja. Seba-

gai negara asal yang mengembangkan gaya Gothik ialah Perancis.

3. Gaya Renaissance

Gaya ini lahir di Italia tengah (dikota Tus-cany). Tahun 1420 dan dalam perkembangannya kemudian menulis keseluruh Eropa sampai tahun 1800. Renaissance adalah aliran yang pada dasarnya ingin menghidupkan kembali kebudayaan Zaman Yunani dan roma. Ciri gaya Arsitektur Renaissance yaitu denah bangunan sangat terikat kepada dalil - dalil yang sistematik seperti keharusan berbentuk simetris, jelas dan teratur. Sebanyak mungkin dihindarkan adanya teknik-teknik konstruksi yang rumit. Gaya Arsitektur Renaissance, adalah arsitektur pandangan yang intelektualistis, adanya pembagian denah yang teratur, pembagian detail-detail tampak bangunan yang teratur, sehingga karena keindahannya yang sangat sederhana itu, maka untuk mengerti semuanya itu hendaknya dipergunakan pula pikiran yang teratur. Ciri lain yang dipandang sebagai suatu kehebatan dalam arsitektur Renaissance yaitu perkembangan bentuk kubah yang dibangun diatas "drum" (Djauhari Sumintardja; 1966 : 118). Drum merupakan bagian penting karena disini terdapat hiasan-hiasan tiang, jendela dan lain sebagainya.

Dengan adanya bentuk drum maka gaya arsitektur Renaissance memperlihatkan ciri yang menonjol dibandingkan gaya arsitektur sebelumnya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.



Gambar 39

Gambar Salah Satu Bentuk Kubah Yang Menggunakan Drum.

4. Gaya Barok (Baroque)

Istilah Baroque diambil dari kata Romawi yang artinya "tidak beraturan" atau "menyimpang". Dalam perkembangannya, sekitar abad XVI sampai abad XVIII, gaya ini dipelopori oleh dua orang tokoh (dianggap sebagai bapak Barok) yaitu Michael Angelo dan Palladio. Karena keduanya lah yang menjilwahi paham ini.

Pengaruh gaya Barok sampai juga ke negeri Belanda dan disini pula pengaruh gaya Barok berkembang sebagai contoh yaitu Balai kota Middleharnis yang didirikan tahun 1639, di Italia gereja yang paling terkenal didunia, yaitu gereja St. Pieter (Gereja Katholik Roma). Mengenai gambar bangunan ini penulis belum memperolehnya.

Peter Paul Rubens lahir tahun 1577 dan wafat sekitar tahun 1640 adalah seorang seniman Belanda yang pergi ke Italia untuk belajar pada seniman-seniman besar Italia di Zaman itu. Akhirnya Rubens inilah yang terkenal sebagai pelopor seni Barok.

Ciri yang jelas terlihat pada Zaman Barok ini ialah, seniman lebih bebas atau leluasa menempatkan dirinya pada hasil-hasil karyanya. Sehingga karya tampak lebih cemerlang serta ukir-ukiran lebih bergaya dan efek cahaya lebih mengesankan.

Ciri lain yaitu dengan bangunan sangat terikat kepada dalil-dalil yang sistematik seperti keharusan adanya bentuk-bentuk yang simetris (seperti segi empat/bujur sangkar dan lain sebagainya) serta jelas dan teratur. Sebanyak mungkin dihindarkan adanya teknik-teknik yang rumit. Gaya Arsitektur Barok adalah arsitektur yang mempunyai pandangan yang intelektualistis, adanya pembagian denah yang teratur, pembagian detail-detail tampak bangunan yang teratur, sehingga keindahannya yang sederhana itu, harus dimengerti pula dengan pikiran yang "teratur" (Djauhari Sumintardja; 1966 : 118).

5. Gaya Rococo

Istilah Rococo ini diambil dari kata "Rocail-

le" yakni seni kulit kerang, suatu hiasan yang sangat digemari pada waktu itu. Tetapi bukanlah karya seni yang tinggi mutunya, melainkan suatu seni yang umum.

Yang dimaksud dengan Rococo itu sendiri ialah suatu penamaan bagi kemunduran gaya Barok.

Jadi gaya Rococo bukanlah suatu aliran baru, atau kelanjutan dari gaya Barok yang dapat dianggap suatu kemajuan; melainkan hanya suatu penamaan pada sifat-sifat kehancuran atau penyelewengan yang dibawa oleh gaya Barok itu sendiri.

Di Perancis, terlihat pengaruh Rococo lebih meluas setelah wafatnya raja Lodewijk IV. Gaya Rococo Perancis yang khas karya seniman Jean Antoine Watteau (1684-1721). Aliran ini membawakan sikap sikap yang berkehendak kepada kebebasan kosong, berlebih-lebihan dan dibuat-buat.

Aliran Rococo memberikan ukiran dan hiasan yang berlebihan. Bagian luar dan bagian dalam bangunan penuh dihiasi oleh ornamen-ornamen yang tampaknya amat ramai, sehingga suasana tenggelam dalam timbunan ornamen/hiasan. Dan bagaimanapun juga baik atau indahnya komposisi serta penerapan pada istana-istana dan bangunan-bangunan mewah lainnya, akan tetapi tidaklah menampilkan suatu kemajuan lagi.

6. Gaya Neo-Klasik

Gaya ini berkembang pada awal abad XIX. Dinamakan dengan gaya Neo-Klasik karena orientasi pada abad XIX ini meniru kembali pada masa seni yang terdahulu yaitu seni yang dipengaruhi oleh gaya Romawi dan Yunani. Ketika Kaisar Napoleon dari Perancis memegang tampuk kekuasaan, ia banyak memerintahkan membangun monumen-monumen dan bangunan-bangunan bergaya Romawi. Hingga sekarang masih dapat dijumpai Gereja Medeleine di Paris, yang dibangun pada tahun 1810 dibawah pengawasan arsitek Bartholome Vignon (1762 - 1846).

Ciri dari Arsitektur gaya Neo-Klasik yaitu bentuk-bentuk Arsitektur yang kokoh dan tegas tetapi dalam hiasan ditampilkan suatu pola yang melambangkan kesederhanaan.

Walaupun Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu sama-sama merupakan tempat peribadatan dan dalam hal ini tempat peribadatan jemaat Kristen Protestan, tetapi kenyataannya tidak semua komponen bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu memiliki kesamaan. Terlebih dahulu yang akan dijelaskan adalah gaya komponen bangunan yang terdapat bangunan utama (ruang Ibadat), selanjutnya menyusul pembicaraan yang menyangkut ruang Konsistori dari Gereja Kuno Sion dan

Gereja Kuno Tugu.

Atap bangunan Gereja Kuno Sion mempunyai gaya Joglo (gaya bangunan khas Jawa). Digunakannya atap joglo pada bangunan Gereja Kuno Sion mengandung maksud tidak lain yaitu untuk memberi kesan yang paling mudah mengenai ciri Indonesia (Sidharta; 1985 : 66).

Dilihat dari kacamata teknis maka joglo yang asli memiliki struktur rangka yang memikul seluruh beban atap.

Dengan demikian dinding yang membentuk ruang dapat diletakkan bebas terhadap rangka tadi. Disamping ini penutup atapnya merupakan bidang tegang (Stressed plate), maka struktur atap yang demikian dapat dikatakan suatu struktur yang modern. Ir.H. MacLaine Pont dalam tulisannya "Javaansche Architectuur" yang dimuat dalam majalah Djawa tahun 1923 - 1924 mengatakan bahwa asal usul konstruksi atap joglo adalah suatu tenda, suatu "membrane structure". Hal ini tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dilihat dari segi iklim, bangunan joglo menyatakan sesuatu yang wajar, sesuai dengan persyaratan iklim tropis lembab Indonesia. Atap Gereja Kuno Tugu menganut suatu gaya yang berkembang pada permulaan abad XVII (tujuh belas). Model atap Gereja Kuno Tugu ini dinamakan King-Post Roof (Dinham Atkinson, Thomas;

1958 : 239).

Bentuk atap ini biasanya tertutup oleh Langit-langit, disamping itu Langit-langit tidak berhubungan dengan atap dan bentuk langit adalah rata. Bentuk atap demikian banyak digunakan pada bangunan rumah atau jenis bangunan lainnya di Eropa sekitar abad XVII (tujuh belas). Untuk lebih jelasnya lihat gambar dari King-Post Roof berikut ini, (disamping itu akan disampaikan pula gambar dari atap Trussed-Rafter Roof, Partly Ceiled).



Gambar 40

Trussed-Rafter Roof,
Partly Ceiled



Gambar 41

King-Post Roof

Langit-langit Gereja Kuno Sion, menganut model Trussed-Rafter Roof, Partly Ceiled. Trussed-Rafter Roof, Partly Ceiled merupakan model yang dipengaruhi oleh gaya Romanik (Ware, D and Beatty, B; 1961 : 234). Sedangkan Langit-langit Gereja Kuno Tugu menganut model King-Post Roof. Model King-Post Roof dipengaruhi oleh gaya Renaissance. (Dinham Atkinson, Thomas; 1958 : 240).

Dinding Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu mempunyai gaya yang dapat dikategorikan umum seperti layaknya ditemui pada bentuk dinding rumah tinggal atau bangunan peribadatan. Bentuk umum disini yaitu dengan model segi empat. Mengenai daun jendela besar dan kosen Gereja Kuno Sion mempunyai gaya Romanik pada daun jendela besar dan kosen Gereja Kuno Sion didasarkan atas perbandingan 1 : 2. Perlu dijelaskan bahwa perbandingan 1 : 2 yaitu angka 1 disini menerangkan Lebar, sedangkan angka 2 menerangkan bidang panjang (tinggi jendela). Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.

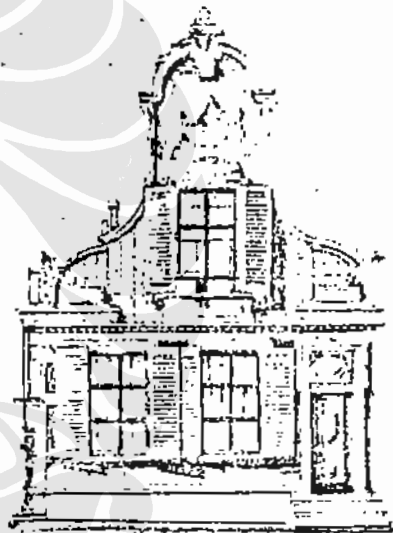
Gambar 42
Jendela Besar
Gereja Kuno Sion



Sedangkan daun jendela dan kosen Gereja Kuno Tugu menurut gaya Renaissance. Bentuk Renaissance disini yaitu digunakannya kerangka jendela dari kayu dan daun jendela bagian dalam dari kaca serta bagian luarnya dari lapisan yang terbuat dari kayu. Bentuk daun jendela dan kosen seperti ini dikenal juga dinegeri - Belanda. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

Gambar 43

Jendela Besar
Gereja Kuno Tugu



Gambar 44

Gambar Salah Satu Bangunan di Belanda abad XVIII Yang Menggunakan Jendela seperti di Gereja Tugu

Ventilasi atau lubang angin dengan sendirinya menyesuaikan gaya dari daun jendela dan kosen masing masing gereja tersebut. Ventilasi atau lubang angin Gereja Kuno Sion bergaya Romanik, sedangkan Ventilasi atau lubang angin dari Gereja Kuno Tugu bergaya Renaissance.

Daun pintu masuk Gereja Kuno Sion bergaya Romanik. Gaya Romanik pada daun pintu masuk Gereja Kuno Sion terlihat adanya bentuk klasik dari Jaman Yunani, yaitu adanya lengkungan pada bagian atas kosennya ditambah lagi adanya dua pilar sebagai tempat bersandarnya daun pintu tersebut (Maitimoe, D.R; 1966 : 10). Adanya tympanon dan jendela kecil diatas pintu masuk semakin jelas mengingatkan akan pintu-pintu kuil Yunani (Madrin D.G Sugarda 1976 : 54). Daun pintu masuk dan kosen Gereja Kuno Tugu bergaya Renaissance.

Pilar penyangga atap Gereja Kuno Sion bergaya Romanik. Adapun jenis pilar yang sekarang digunakan pada Gereja Kuno Sion adalah jenis Tuscan (Reid, Richard; 1980 : 30). Bentuk pilar jenis Tuscan yaitu tiangnya bila dilihat tegak lurus bentuknya mirip segitiga (dari atas kecil semakin kebawah menjadi bertambah besar) disamping itu tidak mempunyai hiasan dan sedikit sekali dijumpai lekukan pada permukaan tiang. Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai pilar penyangga atap.

Berbicara mengenai mimbar dan tangga mimbar Gereja Kuno Sion maka mimbarinya bergaya Barok. Gaya Barok yang begitu jelas sekali tampak pada hiasan yang nampak mewah dan seakan-akan terlalu berlebihan (nampak mewah yaitu begitu padatnya akan hiasan yang me-

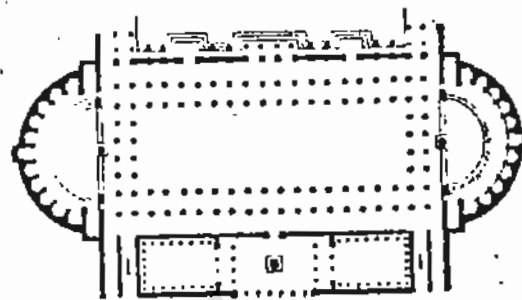
nyelimuti badan mimbar, sedangkan nampak berlebihan terlihat digunakannya cat air emas pada hiasan tersebut). Mimbar dan tangga mimbar Gereja Kuno Tugu menganut aliran gaya Barok. Tetapi perbedaan antara mimbar Gereja Kuno Tugu dan Gereja Kuno Sion terletak pada hiasannya, sehingga kesan yang lebih menonjol pada mimbar Gereja Kuno Tugu yaitu lebih sederhana (tidak berlebihan).

Balkon dan tangga balkon pada Gereja Kuno Sion mempunyai gaya Barok, sedangkan Gereja Kuno Tugu tidak mempunyai balkon maupun tangga balkon.

Mengenai Denah Gereja Kuno Sion menganut aliran Romanik, sedangkan Gereja Kuno Tugu menganut aliran Renaissance. Baik denah Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu memiliki kesamaan yaitu mengingatkan akan sistim pembagian ruangan seperti Basilika Roma.

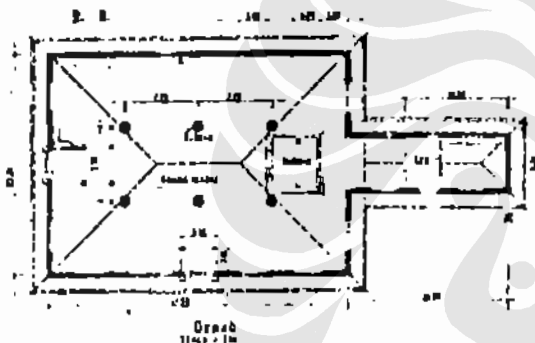
Basilika berarti "agung" dalam bahasa Yunani (Djauhari Sumintardja; 1966 : 101). Dalam 2 bentuk denah yaitu dari Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu diperlihatkan bagian dari sisi depan ruang tengah (ruang Ibadat), dan ruang sisi bagian belakang (ruang konsistori). Perbedaannya hanya pada ruang sisi bagian depan dari Gereja Kuno Sion tidak ada, sedangkan pada Gereja Kuno Tugu ruang sisi bagian depan masih ada dan tidak dirubah hingga sekarang.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

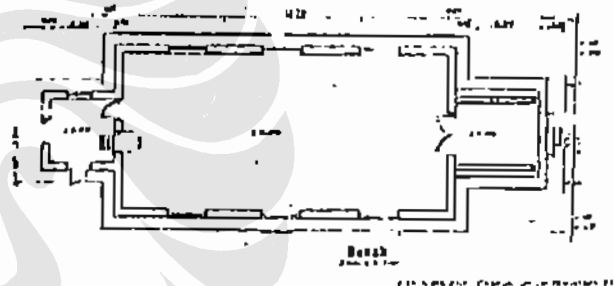


→ GAMBAR
SALAH SATU BASILIKA
ROMA

GAMBAR DENAH GEREJA SION



GAMBAR DENAH GEREJA TUGU



Beralih pembicaraan sekarang pada bangunan konsistori yang terdapat pada Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu.

Atap bangunan dan langit-langit Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu gaya bangunannya menyesuaikan dengan gaya bangunan utama (ruang ibadat) masing-masing. Perbedaannya terletak hanya pada soal ukuran tinggi atap. Atap Gereja Kuno Sion jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tinggi atap Gereja Kuno Tugu, hal ini semua didasarkan atas perbedaan luas dan besar

bangunan masing-masing.

Mengenai dinding bangunan ruang konsistori Gereja Kuno Sion juga memiliki bentuk yang sama yaitu segi empat, perbedaannya hanya terletak pada bentuk dan jumlah Jendela serta kosennya. Kalau pada Gereja Kuno Sion bentuk Jendela segi empat dan terlihat adanya bingkai menyilang (+) yang telah diisi dengan kaca.

Bentuk jendela ini cukup dikenal sekitar abad XVIII (delapan belas) dan telah digunakan pada bangunan perkantoran dan bangunan-bangunan lainnya yang ada di Batavia (Inter Ocean; 1927 : 286).

Sedangkan jumlah jendela dan kosen Gereja Kuno Tugu jumlahnya satu buah serta bentuk jendela dan kosennya menyesuaikan bentuk jendela dan kosen yang terdapat pada dinding bangunan utama atau ruang Ibadat.

Mengenai pintu masuk dan kosen ruang konsistori Gereja Kuno Sion bentuknya berbeda dengan pintu masuk ruang Ibadatnya. Hal ini tentunya disesuaikan dengan bentuk jendela dan kosen yang segi empat, maksudnya disini agar adanya ritme yang selaras bila dilihat dalam satu kesatuan bangunan konsistori yang utuh. Menyinggung masalah denah Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu maka hal ini telah dibicarakan pada pembicaraan sebelumnya pada pembahasan denah ruang

Ibadat Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu. Gaya pembuatan denah disini meniru pola basilika Roma.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel 5 mengenai bandingan gaya komponen bangunan Gereja Sion dan Tugu.

TABEL 5
Bandingan Gaya Komponen Bangunan
Gereja Sion dan Tugu

No.	Komponen Bangunan	Gereja	
		Sion	Tugu
1.	Atap (ruang Ibadat)	Joglo	Renaissance
2.	Atap (ruang Konsistori)	Romanik	Renaissance
3.	Langit-langit (ruang Ibadat)	Romanik	Renaissance
4.	Langit-langit (ruang Konsistori)	Romanik	Renaissance
5.	Dinding (ruang Ibadat)	Romanik	Renaissance
6.	Jendela dan Kosen (ruang Ibadat)	Romanik	Renaissance
7.	Jendela dan Kosen (ruang Konsistori)	Romanik	Renaissance
8.	Ventilasi/Lubang angin (ruang Ibadat)	Romanik	Renaissance
9.	Ventilasi/Lubang angin (ruang Konsistori)	-	-
10.	Pintu masuk dan Kosen (ruang Ibadat)	Romanik	Renaissance
11.	Pintu masuk dan Kosen (ruang Konsistori)	Romanik	Renaissance
12.	Pilar penyangga atap (ruang Ibadat)	Romanik	-
13.	Mimbar dan tangga mimbar	Barok	Renaissance
14.	Balkon dan tangga balkon	Barok	-
15.	Denah (ruang Ibadat)	Basilika Roma	Basilika Roma
16.	Denah (ruang Konsistori)	Basilika Roma	Basilika Roma

3.5 Bahan

Mengenai bahan dasar yang digunakan pada komponen Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu, maka sekiranya dalam kesempatan ini perlu juga dijelaskan satu demi satu.

Atap Gereja Kuno Sion mempunyai Konstruksi kuda-kuda kayu. Konstruksi kuda-kuda kayu yaitu konstruksi atap yang terdiri dari balok (kayu) yang disusun atau diletakkan berpalang satu dan lainnya, setelah posisinya tepat maka untuk memperkuat kedudukan tiang tersebut digunakanlah alat yaitu paku. Fungsi konstruksi kuda-kuda kayu pada atap yaitu untuk menopang atau menyangga bagian dari atap agar berada pada posisinya yang semula dan diusahakan agar tidak terjadinya pergeseran pada atap, sehingga perubahan atau kerusakan pada atap bisa dihindarkan. Adapun bahan yang digunakan pada konstruksi kuda-kuda disini yaitu kayu jati. Penggunaan kayu jati sebagai bahan dasar komponen sudah dimulai di Batavia sekitar tahun 1622 yang didatangkan dari Jepara (de Haan, F; 1922 (II) : 57). Mengenai bahan yang dipakai pada atap Gereja Kuno Tugu sama halnya dengan yang digunakan pada Gereja Kuno Sion yaitu kayu jati dan konstruksi atap menggunakan model kuda-kuda kayu.

Mengenai Langit-langit, baik yang terdapat pada

Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu menggunakan bahan dasar dari kayu jati.

Dinding Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu menggunakan bahan dasar dari batu bata. Penggunaan bahan batu bata yang tebal mempunyai maksud untuk mengurangi udara panas didalam ruangan (de Haan, F; 1922 (II) : 85). Mengenai keadaan dinding Gereja Kuno Tugu sekarang, sangatlah memprihatinkan.

Menurut pendapat seorang anggota Majelis gereja Tugu yaitu Bapak Frans Pinotoan, keadaan dinding gereja yang sekarang begitu cepat lembab (basah), hal ini disebabkan dinding gereja berfungsi sebagai sumbu untuk mengisap air dari dalam tanah. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dikhawatirkan dinding akan semakin rapuh dan hancur. Hal ini tentunya bisa dimaklumi bahwa daerah Tugu dahulu bekas rawa-rawa yang kemudian digarap menjadi persawahan (Dirman Surachmat; 1980 : 34), sehingga tanah di daerah Tugu banyak mengandung air/lembab.

Jendela besar dan kosen Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu menggunakan kayu jati sebagai bahan dasar, tetapi penutup jendelanya pada mulanya terbuat dari anyaman rotan (de Haan, F; 1922 (II) : 52). Lebih digemarinya bahan anyaman rotan oleh orang-orang Portugis dahulu sebagai penutup kosen jendela tidak

tidak lain karena anyaman rotan mampu mengurangi gangguan dari intensitas (banyaknya) cahaya matahari yang masuk keruangan atau hujan bila dimusim penghujan tiba, disamping itu juga anyaman rotan juga mampu mengurangi bau busuk dan dapat memberikan angin segar dari luar ruangan ke dalam ruangan, sehingga di dalam ruangan tidak terlalu merasakan udara panas.

Setelah tidak digunakannya anyaman rotan sebagai penutup kosen jendela, sebagai gantinya dibuatkan dari kayu atau besi yang bentuknya tegak lurus, fungsi bingkai yang bentuknya tegak lurus itu tidak lain yaitu menyangkut masalah keamanan dan diantaranya juga untuk menghalangi usaha pencurian barang-barang atau benda-benda lain yang ada di dalam ruangan. Mengenai penutup kosen jendela Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu yang sekarang digunakan bingkai dari kayu jati dan pada bingkai tersebut ditambah bahan dasar lain yaitu kaca.

Mengenai pintu dan kosen Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu menggunakan bahan dasar dari kayu, tetapi engsel dan kuncinya terbuat dari besi. Masuknya besi sekitar awal abad XIX (sembilan belas) atau akhir abad XVIII (delapan belas) telah turut menyemarakkan arsitektur Indonesia khususnya ditinjau dari sudut bahan komponen bangunan (Antonisse, J.H :

1925 : 273). Sebetulnya bahan komponen bangunan seperti kaca, besi bukan bahan dasar yang dapat dikategorikan 100% (seratus persen) baru, karena lebih dari 1000 (seribu) tahun yang lalu bahan bangunan tersebut sudah dikenal oleh kebudayaan - kebudayaan yang sudah tinggi peradabannya seperti pada jaman kerajaan Roma, Yunani, Persia dan lain sebagainya (Made Ali dan Djauhari Sumintardja; 1984 : 14).

Melihat perkembangan dunia arsitektur kebudayaan barat yang telah cukup maju itu, maka bahan komponen bangunan seperti besi dan batu bata yang sampai tahun 1798 masih didatangkan dari negeri Belanda (de Haan, F; 1922 (II) : 56). Hal ini berkaitan langsung akan kebutuhan bahan dasar yang masih langka pada waktu itu khususnya dalam pembangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu.

Mengenai bahan dasar pilar penyangga atap Gereja Kuno Sion mulai tahun 1725 diganti dengan bahan dasar batu bata (Heuken, A; 1982 : 75).

Mengenai bahan dasar dari mimbar dan tangga mimbar Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu terbuat dari kayu jati, sedangkan Balkon yang hanya terdapat di Gereja Kuno Sion juga terbuat dari kayu jati.

Mengenai tegel atau ubin yang terdapat lantai ruangan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu meng-

gunakan bahan batu alam yang berwarna abu-abu. Bahan dasar batu alam ini banyak didatangkan dari Coromandel (de Haan, F; 1922 (II) : 58). Lonceng gereja Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu terbuat dari bahan besi.

Beralih pada pembicaraan ruang konsistori Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu. Bahan dasar yang digunakan pada komponen bangunan Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu sama halnya seperti yang digunakan atau diterapkan pada ruang Ibadat Gereja Kuno Sion dan Gereja Kuno Tugu seperti pada pembicaraan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel 6 mengenai bandingan bahan komponen bangunan dari gereja Sion dan Tugu berikut ini.

TABEL 6
Bandingan Bahan Komponen Bangunan
Gereja Sion Dan Tugu

NO:	Komponen Bangunan	Gereja	
		Sion	Tugu
1.	Atap (ruang Ibadat)	Kayu jati	Kayu jati
2.	Atap (ruang Konsistori)	Kayu jati	Kayu jati
3.	Langit-langit (ruang Ibadat)	Kayu jati	Kayu jati
4.	Langit-langit (ruang Konsistori)	Kayu jati	Kayu jati
5.	Dinding (ruang Ibadat)	Batu bata	Batu bata
6.	Dinding (ruang Konsistori)	Batu bata	Batu bata
7.	Jendela besar dan kosen (ruang Ibadat)	Kayu jati	Kayu jati
8.	Ventilasi/lubang angin (ruang Ibadat)	Kayu jati	Kayu jati
9.	Jendela besar dan kosen (ruang Konsistori)	Kayu jati	Kayu jati
10.	Ventilasi/lubang angin (ruang Konsistori)	-	-
11.	Pintu masuk dan kosen (ruang Ibadat)	Kayu jati	Kayu jati
12.	Pintu masuk dan kosen (ruang Konsistori)	Kayu jati	Kayu jati
13.	Tympanon	Batu bata	-
14.	Jendela kecil diatas tympanon	Kayu jati	-
15.	Minbar dan tangga minbar	Kayu jati	Kayu jati
16.	Balkon dan tangga Balkon	Kayu jati	Kayu jati
17.	Bangku dewan gereja	Kayu jati	Kayu jati
18.	Bangku pengawas jemaat	Kayu jati	-
19.	Tegel/ubin lantai (ruang Ibadat)	Batu alam	Batu alam
20.	Lonceng gereja	Besi	Besi

BAB 4

P E N U T U P

Melihat hasil analisa dan tabel yang terdapat pada bab sebelumnya, maka perbedaan yang tampak antara gereja kuno Sion dan Tugu terletak pada gaya dan hiasan komponen bangunan yang terdapat pada masing-masing kedua gereja tersebut. Hasil analisa yang terdapat dalam tabel menerangkan bahwa gaya gereja kuno Sion adalah Romanik serta diperlihatkan pula adanya unsur-unsur gaya seperti Basilika Roma, sedangkan gaya komponen bangunan gereja kuno Tugu yaitu Renaissance, walaupun disini diperlihatkan pula gaya Basilika Roma pada bentuk denah bangunan, gereja. Hiasan komponen bangunan gereja kuno Sion dan Tugu juga memperlihatkan ciri yang berbeda. Seperti yang terlihat pada tabel bandingan hiasan komponen bangunan gereja kuno Sion dan Tugu, maka gereja kuno Sion hiasannya mempunyai motif polos, sulur-sulur daun dan enam buah kepala malaikat, sulur-sulur daun yang telah dicat air emas, adanya motif pilar-pilar kecil, malaikat-malaikat, ikan lumba-lumba, serta burung gereja. Sedangkan pada gereja kuno Tugu ditemukan motif hiasan seperti kotak dengan bentuk segi delapan dan Gable serta ditemukannya pula komponen bangunan yang tidak berhias (polos).

Perbedaan gaya dan hiasan gereja kuno Sion dan Tugu seperti yang telah dijelaskan diatas tidaklah lepas dari kondisi pemukiman yang ada disekitar kedua gereja itu berada. Seperti diketahui pada waktu abad 17 kondisi disekitar tempat gereja kuno Sion dibangun merupakan salah satu pemukiman yang modern yang ada diluar kota kuno Batavia (Heuken; 1982 : 69). Bertolak dari keterangan tersebut diatas maka wujud bangunan gereja kuno Sion menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Penyesuaian terlihat gaya seni Barok yang ditampilkan pada beberapa komponen bangunan seperti mimbar, dan balkon serta adanya kelengkapan gereja seperti bangku yang diperuntukkan untuk pejabat pemerintah saat itu. Sedangkan lain halnya dengan gereja kuno Tugu. Karena lingkungan pemukiman disini dihuni oleh sisa-sisa Mardijckers dan masyarakat asli Tugu yang kehidupan sehari-harinya bekerja sebagai petani, maka dalam wujud bangunan gereja kuno Tugu disesuaikan dengan keadaan serta swadaya masyarakat setempat. Mengingat dana yang terbatas disamping juga kurangnya tenaga ahli yang diikutsertakan dalam pembangunan gereja tersebut maka wujud gereja tersebut tidaklah semegah seperti gereja kuno Sion.

Dalam hal bentuk dan bahan komponen bangunan maka yang terdapat pada gereja kuno Sion memperlihatkan ciri

yang sama dengan gereja kuno Tugu. Bentuk komponen bangunan kedua gereja seperti yang tertera pada tabel pada umumnya mempunyai pola simetris seperti segi empat dan bujur sangkar, tetapi ada pula yang berbentuk lain seperti 1/2 lingkaran, trapesium dan genta.

Sedangkan dalam hal bahan komponen bangunan kedua gereja tersebut menggunakan kayu jati, batu bata, batu alam dan besi.

Persamaan antara komponen bangunan gereja kuno Sion dan Tugu karena keduanya merupakan bangunan gereja kristen Protestan yang dibangun oleh pemerintah kolonial sekitar abad 17, sehingga bukan hal yang tidak mungkin kalau konsep tentang bentuk dan bahan dasar komponen bangunan yang terdapat pada gereja kuno Sion diterapkan pula pada gereja kuno Tugu, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan pemukiman yang ada disekitarnya serta tidak lepas dari swadaya masyarakat itu sendiri.

D A F T A R S I N G K A T A N

TBG : Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde Uitgegeven door het (koninklijk) Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia

BKI : Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (Van Nederlandsche Indië) Uitgegeven door het koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (Van Nederlandsche Indië), Leiden.

IBT : Indisch Bowkundig Tijdschrift, Tahun 1898 - 1934.

Djawa: Majalah Djawa

Inter Ocean : Majalah Inter-Ocean.

Ditlinbinjarah : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jakarta.

GPIB : Gereja Protestan Indonesia bagian Barat.

C A T A T A N

1. De Portugeesche Buiten Kerk yaitu sebutan untuk gereja Portugis yang ada diluar tembok pemisah kota kuno Batavia dan sekarang gereja tersebut terletak di Jalan Pangeran Jayakarta 1 (Heuken; 1982 : 69).
2. De Portugeesche Binnen Kerk yaitu sebutan untuk gereja Portugis yang ada di dalam tembok pemisah kota kuno Batavia atau kalau sekarang letaknya disekitar jalan Kopi dekat Jembatan Kali Besar (Heuken; 1982: 71). Tetapi pada tanggal 14 Januari tahun 1808, gereja ini habis terbakar dan hingga kini gereja tersebut sudah tidak ada lagi.
3. Mardijckers atau Mardeka yaitu istilah yang diberikan untuk para tahanan yang keadaannya miskin dan akan dijadikan budak oleh Belanda. Mereka ini keturunan Portugis yang bermukim di Malaya, Benggala dan Ceylon (Srilanka). Orang-orang ini kelak akan diberikan kemerdekaan atau kebebasan dari penguasa Belanda asalkan mau menjadi anggota pembaharuan di dalam gereja yang dikelola oleh pemerintah Belanda (Heuken; 1982: 71).
4. Tympanon yaitu suatu ruang berbentuk segitiga yang menyertakan juga bidang horisontal yang biasanya terdapat pada bangunan klasik atau bangunan bergaya Romantik dan Renaissance.
5. Konsistori berasal dari bahasa Latin Consistorium, yaitu nama Majelis Gereja yang merupakan badan pengurus Jemaat Kristen Protestan. Ruang Konsistori adalah tempat berkumpulnya majelis gereja yang didalamnya termasuk pendeta, dan sekaligus merupakan tempat persiapan sebelum kebaktian dimulai di ruang ibadat.
6. Doric yaitu sebutan untuk suatu daerah pada masa Yunani kuno yang dinamakan Doria.
7. Balkon yaitu sebuah tingkat yang merupakan serambi kecil yang melekat pada bagian dalam bangunan.
8. Ritme yaitu salah satu aspek arsitektur yang tujuannya untuk mengurangi kesan yang membosankan dan agar lebih menarik akibat terlalu ketatnya kesatuan bentuk (Made Ali dan Djauhari Sumintardja; 1984 : 9).

D A F T A R P U S T A K A

Abdurachman Surjomihardjo

- 1970 Perkembangan Kota Jakarta, Jakarta :
Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

Antonisse, J.H

- 1925 "De Architechturtentoonstelling te Batavia", IBT 28 (24) : 273 - 275.

Berkhof, H

- 1962 Sejarah Gereja, Jakarta : BPK Gunung Mu
lia.

Binford, L

- 1972 An Archaeological Perspectives. New York
Seminar Press.

Bosboom, H.D.H

- 1989 "Oude Woningen in de Stad Batavia", TBG
XL, halaman 542.

Boxer, C.R

- 1983 Jan Compagnie Sejarah VOC dalam Perang
dan Damai 1602-1799, Jakarta : Penerbit
Sinar Harapan.

Bunt, Richard

- 1980 "Design, Science, Method" dalam Means
And Ends; England : Proceeding of the
1980 Design Research Society Conference,
Ports mouth, halaman 82.

Chys, J.A. Van der,

1879 "Het Laatste Overblijfsel Van Djakarta",
TBG XXV halaman 460.

Cranage, DHS

1951 Cathedrals And How They Were Built. Cam
brige University Press.

Dirman Surachmat

1980 "Penelitian Arkeologis Dan Sejarah Di Kam
pung Tugu (Tanjung Priok)" dalam Yang
Tersirat Dan Tersurat, Fakultas Sastra
Universitas Indonesia; halaman 34 - 43.

Dinas Museum Dan Sejarah DKI

1983 Sejarah Singkat Gedung-Gedung Tua Di Ja-
karta: Dinas Museum dan Sejarah DKI ha-
laman 34 - 36.

Ditlinbinjarah

1986 Pengumpulan Data Teknis Gereja Sion Ja-
karta: Sub Direktorat Pemugaran Ditlin-
binjarah halaman 1 - 21.

√ Djauhari Sumintardja

1966 Kompendium Sejarah Arsitektur, Bandung:
Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Ba-
ngunan.

√ Djauhari Sumintardja dan Made Ali

1984 Arsitektur, Bandung: Yayasan Lembaga Pe-
nyelidikan Masalah Bangunan.

Dinham Atkinson, Thomas

1958 A Glossary Of English Architecture, London : Methuen & Co. LTD.

Dunnell, Robert C

1971 Systematic In Prehistory. New York : Free Press.

Ella S. Armitage

1912 Early Norman Castles Of The British Isles, London : Methuen & Co. LTD.

Fletcher, Banister Sir

1928 A History Of Architectur On The Comparative Method, Charles Schribner's Son 597 - 599 fifth Avenue, New York B.T. Batsford, Ltd 94, Highoborn, London.

Haan, F. de

1898 De Portugeesche Buiten Kerk, Batavia En Weltevreden : G. Kolff & Co.

Haan, F de

1917 "De Laatste der Mardijckers", BKI 73 halaman 219 - 254.

Haan, F. de

1922 Oud-Batavia, Gedenkboek Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap en Wetenschappen, Batavia : G. Kolff & Co.

- Heuken, A
1982 Historical Site Of Jakarta, Jakarta :
Yayasan Cipta Loka Caraka.
- ✓ Janson, H.W
1966 History Of Art, New York: Harry'n Abrams,
Incorporated.
- Loos-Haaxman, J.de,
1928 Johannes Rach en Zijn Werk, Batavia en
Weltevreden: G. Kolff & Co.
- ✓ MacLaine Pont, H,
1924 "Javaansche Architectuur", Djawa 4
halaman 44 - 73.
- Madrim D.G Sugarda
1976 Sejarah Perkembangan Bangunan dan Arsi-
tektur Barat, Jakarta : Fakultas Teknik
Universitas Indonesia.
- Maitimoe, D.R.
1966 Latar Belakang dan Pembangunan Gedung
Gereja Immanuel, Jakarta : Majelis Je-
maat G.P.I.B Immanuel.
- Micklethwaite, J.T
1898 Something About Saxon Building, London:
Methuen & Co LTD.
- Muller Kruger, Th
1966 Sejarah Gereja Di Indonesia, Jakarta :
Badan Penerbit Kristen.

Pinto da Franca, A

1970

Portuguese Influence In Indonesia,
Jakarta : Gunung Agung.

Reid, Richard

1980

The Book Of Buildings A Traveller's Guide,
London : Michael Joseph Limited.

Saleh Amirudin, ME

1984

Pengantar Kepada Arsitektur, Bandung :
Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah
Bangunan.

Sidharta

1985

"Menuju Arsitektur Indonesia Modern", Ja-
karta : Makalah yang disampaikan dalam
Pertemuan Ilmiah Ikatan Arsitek Indone-
sia.

Valentijn, F

1726

Oud en Nieuw Oost Indien IV, Dordrecht
Amsterdam, Johannes Van Braam.

Van den End, Th

1985

Sejarah Gereja Di Indonesia, Jakarta :
BPK Gunung Mulia.

Van Vuuren, L

1919

De Portugeesche Buiten Kerk Ingewyd te
Batavia A.D 1695, Batavia : Albrecht &
Co te Weltevreden.

Ven, Cornelis Vander

- 1978 Space in Architectur, The Evaluation Of
New Idea In The Theory And History Of
The Modern Movements, Amsterdam : Van
Gorcum.

Wall, V.I Van de

- 1930 "Remnants Of Bygone Days", dalam Inter-
Ocean 11 (8) halaman 1 - 7.

Wall, V.I Van de

- 1942 Oude Hollandsche Bouwkunst in Indonesia,
Bijdrage tot de kennis van de Holland-
sche Koloniale Bouwkunst in de XVII^e
Eeuw, Utrecht : Johannes van Braam

Wall, V.I van de

- 1933 "De Bovenlichten van Toko Merah in het
Museum to Batavia", TBG LXXIII halaman
35 - 45.

Wall, V.I van de

- 1943 Oude Hollandsche Buitenplaatsen van Ba-
tavia, Batavia : G. Kollf & Co.

Ware, D and Beatty, B

- 1961 A Short Dictionary Of Architecture, In-
cluding Some Common Building Terms, Lon-
don : George Allen & Unwin Ltd.

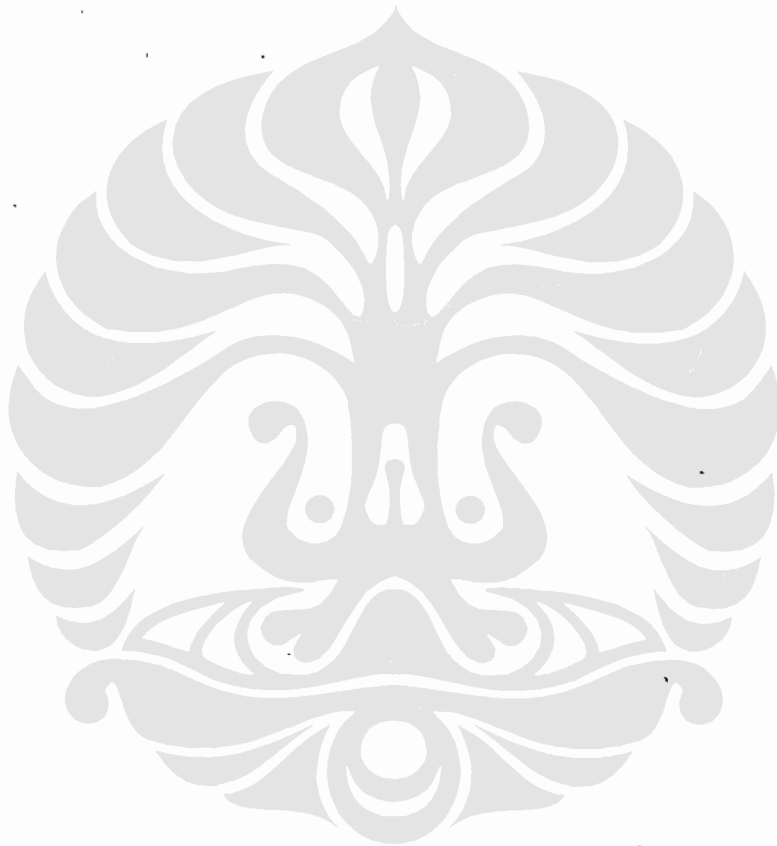
Wittkower, Rudolf

- 1978 Architectural Principles in The Age of
Humanism, London : Academy Editions.

Wolff Schoemaker, C.P

1923

"Indische Bouwkunst en de Ontwikkelings
Mogelijkheid van een Indo - Europeeschen
Architectuur Stijl", IBT 26, halaman 90
- 95.



I N D E K S

Analisis bandingan 67
 Antonisse, J.H 98
 Aristoteles 20
 Arsitektur 1,2 et seqq
 Arsip Nasional 18

Bartholome Vignon 86
 Balkon 35, 38 et seqq
 Barok 35, 38 et seqq
 Basilika 92, 95 et seqq
 Batavia 3,4 et seqq

Capital 37
 Cilincing 10
 Cina 10

Daendles 45
 De Portugeesche Binnenkerk 3,4
 De Portugeesche Buiten kerk 2,3,6
 De Portugeesche Kerk 2
 Dinas Museum dan sejarah DKI 2
 Dinham Atkinson, Thomas 71, 74 et seqq
 Djauhari Sumintardja 73, 80 et seqq
 Dirk Jan van der Tydt 9
 Dirman Surachmat 97
 Dominggus Pietersen 9
 Drum 82, 83

Fabriek Ewout Verhagen
 Fluting 37
 Frans Pinotoan 97

Gable 71, 102
 Gereja Kathedral 1, 2, 16, 17
 Gereja Paulus 1, 2, 16, 17
 Gereja Advent 1, 2, 16, 17
 Gereja Sion 1, 2, 6 et seqq
 Gereja Immanuel 1, 2, 16, 17
 Gereja Cikini 1, 2, 16, 17
 Gereja Ayam 1, 2, 16, 17
 Gereja Tugu 1, 2, 9 et seqq

Haan, F de 4, 5 et seqq
 Hendrik Bruijn 42
 Heuken, A 3, 5 et seqq

Ibadat 25, 26 et seqq
 Intelektualistis 84
 Inter Ocean 94

Jean Antoine Watteau 85
 Jemaat 69, 70 et seqq
 Jepara 96
 Joan van Hoorn 5
 Joglo 87, 95
 Johan Mauritz Mohr 10
 Johannes Rach 15
 Justinus Vinck 10, 11

Kampung Serani 9
 Karl Agung 78
 Khusyuk 69
 King-Post Roof 87, 88 et seqq
 Klasik 1, 20
 Konsistori 14, 25 et seqq
 Kristen Protestan 26, 34 et seqq
 Kuil Yunani 20

Living monument 13
 Lodewijk IV 85
 Lonceng gereja 45, 64 et seqq

MacLaine Pont, H 87
 Made Ali 73
 Madrim D.G sugarda 91
 Maitimoe, D.R 91
 Mardijckers 3, 4 et seqq
 Medeleine 86
 Melchior Leydecker 9
 Membrane Structure 87
 Michael Angelo 83
 Mickleh Waite, J.T 71
 Middleharnis 83
 Mimbar 36, 41 et seqq

Napoleon 86
 Neo - klasik 86

Palladio 83
 Pejambon 10
 Pelipit 26
 Peter Paul Rubens 84
 Pieter van Hoorn 5
 Pilar 35, 36 et seqq
 Plato 20
 Prasejarah 1
 Punden berundak 1

Ragel Titise 35
 Reid, Richard 71
 Renaissance 82, 83 et seqq
 Rococo 84, 85
 Roma Katholik 26
 Romanik 23, 24 et seqq

Salah Amirudin, ME 74
 Shaft 37
 Sidharta 87
 St. Pieter 83
 Stressed plato 87
 Stylobate 37
 Swadaya masyarakat 103

Tanah abang 10
 Teknologi 1
 Theodorus Zas 42
 Titus Anthonyssen 35
 Trussed Rafter Roof, Partly Ceiled 74, 88 et seqq
 Tympanon 19, 20 et seqq

Van Imhoff 10
 Van Vuuren, L 35
 Ventilasi 28, 29 et seqq
 VOC 3, 5

Ware, D and Beatty, B 89

Zwaardecroon 31